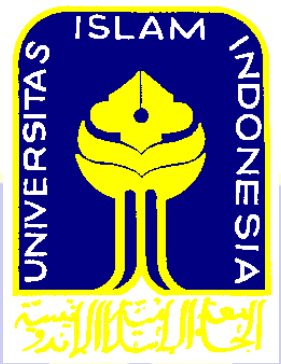
Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2017

SKRIPSI



Oleh :

Nama : Petricia Yuni Perdanasari

Nomor Mahasiswa : 14313390

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI Rate dan Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2017

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir

guna memperoleh gelar sarjana jenjang strata 1

Program Studi Ilmu Ekonomi,

Pada Fakultas Ekonomi

Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Petricia Yuni Perdanasari

Nomor Mahasiswa : 14313390

Program Studi : Ilmu Ekonomi

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA

2018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan di bawah ini menyatakan bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 14 Desember 2017

Penulis



Petrisia Purnama Sari

PENGESAHAN

Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan Inflasi terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia

Nama	: Petricia Yuni Perdanasari
Nomor Mahasiswa	: 14313390
Program Studi	: Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 14 Desember 2017

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,

Nur Feriyanto,Dr.Drs.,M.Si.

iv

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

ANALISIS PENGARUH CAR, NPF, FDR, BOPO, BI RATE DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2011-2017

Disusun Oleh : **PETRICIA YUNI PERDANASARI**

Nomor Mahasiswa : **14313390**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Senin, tanggal: 15 Januari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Nur Feriyanto, Dr., M.Si .....

Penguji : Agus Widarjono, SE., MA.,Ph.D .....

Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kadar kesanggupannya.” (Q.S.Al-Baqarah : 286)

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan itu ada kemudahan.” (Q.S. al-Insyirah : 5-6)

“Boleh jadi kamu membenci sesuatu, padahal ia amat baik bagimu, dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu, Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (Q.S.Al-Baqarah : 216)

“Dan tiada seorangpun yang dapat mengetahui (dengan pasti) apa yang akan diusahakannya besok.” (Q.S. Luqman :34)

“Start where you are. Use what you have. Do what you can.” (Arthur Ashe)

“Opportunities don’t happen. You create them.” (Chris Grosser)

PERSEMBAHAN

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَٰنِ الرَّحِيمِ

Dengan Rahmat Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Dengan ini saya persembahkan skripsi ini untuk

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan karunianya sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar
2. Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan
3. Keluarga besarku
4. Sahabatku
5. Semua teman Ilmu Ekonomi
6. Teman-teman Kos Fatimah

KATA PENGANTAR



Assalamualaikum Wr.Wb.

Alhamdulilah segala puji syukur penulis ucapkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **"ANALISIS PENGARUH CAR, NPF, FDR, BOPO, BI RATE DAN INFLASI TERHADAP PROFITABILITAS PERBANKAN SYARIAH PERIODE 2011-2017".** Sholawat serta salam senantiasa penulis curahkan kepada junjungan besar Nabi Muhammad SAW yang telah membawa kami ke kehidupan yang terang-benderang.

Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat dalam meraih gelar Sarjana Ekonomi dari Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia. Dengan selesainya penyusunan skripsi ini penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada bapak Nur Feriyanto,Dr.Drs.,M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan masukan, saran dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

Dalam hal ini penulis sangat menyadari atas keterbatasan kemampuan yang dimiliki, sehingga penulis juga menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Dengan keterbatasan inilah, penulis menyadari bahwa skripsi yang disusun bukanlah berdasarkan kemampuan penulis sendiri, melainkan karena

mendapat bantuan dari berbagai pihak sehingga penyusunan ini bisa diselesaikan dengan baik. Pada kesempatan yang baik ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan lancar
2. Bapak Nur Feriyanto,Dr.Drs.,M.Si. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingannya selama mengerjakan skripsi
3. Bapak dan Ibu dosen Ilmu Ekonomi yang telah memberikan ilmunya kepada penulis, sehingga menambah pengetahuan dan wawasan penulis
4. Ibu Diana selaku dosen Ilmu Ekonomi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk penulis dalam mempersiapkan ujian komprehensif
5. Bapak Anjar yang telah banyak membantu dalam urusan akademik
6. Ayah dan Ibu yang selalu mendoakan dan memberikan kasih sayangnya serta yang selalu menasehati dan memberi arahan dalam setiap masalah yang dihadapi penulis
7. Keluarga besar yang tidak bisa disebutkan satu persatuyang senantiasa membimbing, mendorong, mendoakan dan mencurahkan kasih sayang sehingga menjadi motivasi penulis untuk menyelesaikan studi jenjang strata satu ini
8. Teman-teman seperjuangan dari semester 1 yaitu Ingah, Dea, Dita, Dyan, Indah, Fairuz, Ginola, Indri, Deby, Umi yang telah menjadi sahabat dan keluarga selama di Jogja. Memberikan semangat dan motivasi dalam belajar dan mengajari arti dari persahabatan

9. Teman-teman Kos Putri Fatimah (Dita, Dyan, Dea, Ginola) yang sabar mendengarkan keluh kesah dan selalu menyemangati. Menjadi keluarga kecil yang selalu ada setiap dibutuhkan
10. Nadya Henggar sebagai teman seperantauan yang sudah banyak mendengarkan keluh kesah dan menjadi tempat curhat selama ini, menjadi teman belajar dan banyak memberikan motivasi
11. Tri Septa yang telah menjadi penyemangat, menjadi sahabat dan keluarga yang selalu mengingatkan untuk tidak mudah menyerah
12. Teman-teman KKN Ringin Putih khususnya unit 403 (Vodie, linda, aam, husni, dyan, sendhy, aziz, rizki) yang telah berjuang bersama selama sebulan. Memberikan kenangan terindah dan pengalaman baru selama KKN
13. Dea, Indah, Desi, Titin dan Aini yang sudah mau menjadi teman belajar dan berjuang dalam mempersiapkan ujian komprehensif
14. Seluruh pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan skripsi ini.

Yogyakarta, 12 Desember 2017

Penulis

Petricia Yuni P

DAFTAR ISI

Halaman

Halaman Judul..... ii

Halaman Pernyataan Bebas Plagiarisme..... iii

Halaman Pengesahan Skripsi..... iv

Halaman Pengesahan Ujian..... v

Halaman Motto..... vi

Halaman Persembahan..... vii

Halaman Kata Pengantar..... viii

Halaman Daftar Isi..... xi

Halaman Daftar Tabel..... xv

Halaman Daftar Gambar..... xvi

Halaman Grafik..... xvii

Halaman Lampiran..... xviii

Halaman Abstrak..... xix

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1. Latar Belakang..... 1

1.2. Rumusan Masalah..... 19

1.3. Tujuan dan Manfaat..... 20

1.4. Sistematika Penulisan..... 21

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI..... 23

2.1. Kajian Pustaka..... 23

2.2. Landasan Teori..... 36

2.2.1 Pengertian Bank Syariah..... 36

2.2.2 Karakteristik Bank Syariah..... 38

2.2.3 Peranan Bank Syariah..... 40

2.2.4 Tujuan Didirikannya Bank Syariah..... 42

2.2.5 Prinsip-Prinsip Dasar Operasional Bank Syariah..... 44

2.2.6 Profitabilitas..... 46

2.2.7 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)..... 47

2.2.8 *Non Performing Financing* (NPF)..... 48

2.2.9 *Financing to Deposit Ratio* (FDR)..... 50

2.2.10 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional..... 52

2.2.11 BI Rate..... 53

2.2.12 Inflasi..... 54

2.3. Kerangka Pemikiran..... 56

2.3.1 Hubungan CAR terhadap ROA..... 56

2.3.2 Hubungan NPF terhadap ROA..... 57

2.3.3 Hubungan FDR terhadap ROA..... 58

2.3.4 Hubungan BOPO terhadap ROA..... 59

2.3.5 Hubungan BI Rate terhadap ROA..... 60

2.3.6 Hubungan Inflasi Terhadap ROA..... 61

2.4. Hipotesis Penelitian..... 62

BAB III METODE PENELITIAN..... . 63

3.1. Jenis dan Cara Pengumpulan Data..... 63

3.1.1 Jenis dan Sumber Data..... 63

3.1.2 Tekinik Pengumpulan Data..... 63

3.2. Definisi Operasional Variabel..... 64

3.2.1 Variabel Dependen..... 64

3.2.2 Variabel Independen..... 65

3.3. Metode Analisis Data..... 69

3.3.1 Uji Stasionaritas Data..... 69

3.3.2 Uji Kointegrasi..... 71

3.3.3 *Error Correction Model* (ECM)..... 73

3.4. Uji Hipotesis..... 74

3.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)..... 74

3.4.2 Uji F..... 75

3.4.3 Uji t..... 76

BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN..... 77

4.1. Analisis Pengujian Statistik Estimasi ECM..... 77

4.2. Pengujian Hipotesis..... 86

4.2.1 Uji Koefisien Determinasi..... 86

4.2.2 Uji Hipotesis F..... 86

4.2.3 Uji Hipotesis t..... 87

BAB V SIMPULAN DAN IMPLIKASI..... 102

5.1. Simpulan..... 102

5.2. Implikasi..... 105

DAFTAR PUSTAKA..... 109

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Jumlah Pembiayaan Perbankan Syariah.....	5
1.2 Jumlah dan Kantor Perbankan Syariah.....	10
1.3 Rasio Keuangan Perbankan Syariah.....	14
2.1 Penelitian Terdahulu.....	32
4.1 Hasil Uji Akar Unit ADF Tingkat Level.....	78
4.2 Hasil Uji Akar Unit PP Tingkat Level.....	78
4.3 Hasil Uji Akar Unit ADF Derajat Integrasi Pertama.....	80
4.4 Hasil Uji Akar Unit PP Derajat Integrasi Pertama.....	80
4.5 Hasil Uji Kointegrasi.....	82
4.6 Hasil Uji ECM jangka pendek.....	83
4.7 Hasil Uji ECM jangka panjang.....	85

DAFTAR GAMBAR

Gambar

Halaman

2.1 Kerangka Berpikir..... 62

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1.1 Perkembangan Total Aset.....	8
1.2 Perkembangan *Return On Asset* (ROA).....	13

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran		Halaman
I.	Uji Stasionaritas Tingkat Level.....	111
II.	Uji Derajat Integrasi Pertama.....	115
III.	Uji Kointegrasi Johansen.....	119
IV.	Estimasi ECM Jangka Pendek.....	120
V.	Estimasi ECM Jangka Panjang.....	121
VI.	Data Rasio Keuangan Bank Syariah, BI rate dan Inflasi.....	122

ABSTRAK

Perkembangan bank syariah dari tahun ke tahun menunjukkan kinerja yang cukup baik. Kinerja bank syariah ini diukur dengan profitabilitas yang ditunjukkan oleh rasio Return On Asset (ROA). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), BOPO, BI rate dan Inflasi terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah yang diukur dengan rasio ROA. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data rasio Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang ada di Indonesia yang diambil dari tahun 2011 sampai tahun 2017 dengan data bulanan. Metode yang digunakan adalah model koreksi kesalahan atau disebut juga dengan Error Correction Model (ECM). Uji yang dilakukan meliputi uji stasionaritas data (uji akar unit dan derajat integrasi), uji kointegrasi dan estimasi dengan ECM baik dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan Inflasi secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Besarnya keenam variabel independen tersebut dalam menjelaskanvariabel ROA adalah sebesar 54.53% dan sisanya sebesar 45.47% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian dalam jangka pendek. Besarnya keenam variabel independen jangka panjang dalam menjelaskan variabel ROA adalah sebesar 82.05% dan sisanya sebesar 17.95% dijelaskan oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Secara individu variabel CAR, NPF dan Inflasi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA, sedangkan variabel FDR dan BOPO baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap ROA. BI rate dalam penelitian ini tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA dalam jangka pendek, namun berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA dalam jangka panjang.

Kata Kunci : Capital Adequacy Ratio (CAR), Non Performing Financing (NPF), Financing to Deposit Ratio (FDR), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), BI rate, Inflasi, dan Return On Asset (ROA)

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kegiatan pembangunan ekonomi, sektor keuangan menjadi salah satu faktor yang sangat penting dalam kesuksesan suatu pencapaian perekonomian. Sektor keuangan pada dasarnya sudah menjadi instrumen penting dalam memperlancar jalannya pembangunan suatu bangsa, khususnya sektor perbankan. Keberadaan sektor perbankan di dalam perekonomian suatu negara memiliki peran yang sangat penting, karena perbankan menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi, yakni menghimpun dana dari pihak yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada pihak yang membutuhkan dana. Di sinilah perbankan menjadi kunci utama dalam membantu pembangunan ekonomi. Apabila bank tidak bisa berjalan sebagaimana mestinya, maka akan berdampak pada perkembangan perekonomian negara dan akan menghambat proses pembangunan. Berdasarkan Undang-Undang Perbankan yang baru, sistem perbankan di Indonesia terdiri dari bank umum konvensional dan bank umum syariah (Muhamad, 2014). Secara garis besar bank umum konvensional dan bank umum syariah mempunyai fungsi yang sama yaitu sebagai lembaga perantara, menghimpun dana dan menyalurkan dana. Perbedaan antara bank konvensional dan bank syariah terletak pada sistem bunga dan bagi hasilnya. Bank konvensional menerapkan bunga dalam memperoleh keuntungan, sedangkan bank syariah menggunakan sistem bagi hasil untuk memperoleh keuntungannya.

Bank Islam atau selanjutnya disebut dengan bank syariah adalah bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga dan beroperasi atas dasar bagi hasil. Bank Islam atau biasa disebut dengan bank tanpa bunga, adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi SAW (Muhamad, 2014). Bank Islam atau sekarang dikenal dengan bank syariah memberikan jasa lalu lintas pembayaran dan pembiayaan serta jasa-jasa lainnya yang beroperasi sesuai dengan prinsip syariah islam. Perbankan syariah di Indonesia ada sejak tahun 90-an, pada saat itu perbankan syariah tidak terlalu banyak dan tidak begitu digemari, namun semenjak dikeluarkannya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 yang kemudian direvisi dengan Undang-Undang No. 10 tahun 1998, bank syariah mulai menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga keuangan. Bank syariah pertama yang ada di Indonesia adalah Bank Muamalat Indonesia (BMI). Bank Muamalat Indonesia berdiri setelah adanya Undang-Undang No. 7 Tahun 1992 tentang perbankan yang menerapkan sistem bagi hasil. Keberadaan bank syariah ini memberikan harapan bagi masyarakat yang menginginkan suatu perbankan yang tidak menjalankan kegiatannya dengan sistem bunga, karena di dalam islam bunga merupakan riba dan diharamkan. Perkembangan bank syariah sejauh ini sangat baik dan menjanjikan setelah dikeluarkannya Undang-Undang No. 21 Tahun 2008 tentang perbankan syariah yang memberikan landasan operasi yang lebih jelas bagi bank syariah.

Perkembangan perbankan syariah dari tahun ke tahun cukup bagus dan memuaskan. Bank syariah mampu menunjukkan eksistensinya sebagai lembaga

keuangan yang mengedepankan syariah islam dengan sistem bagi hasil. Meningkatnya perbankan syariah di Indonesia juga tidak bisa dipungkiri oleh banyaknya minat nasabah terhadap bank syariah. Salah satu alasannya karena Indonesia merupakan negara yang didominasi oleh masyarakat muslim, sehingga tidak heran jika banyak masyarakat menginginkan suatu perbankan yang berlandaskan syariah islam. Bank syariah tidak hanya mementingkan keuntungan semata, namun juga memikirkan sisi nasabah yang dianggap sebagai mitra. Semakin berkembangnya produk perbankan syariah juga menjadi faktor pendorong masyarakat untuk menggunakan jasa bank syariah. Seperti yang diketahui, perbankan syariah tidak membebankan bunga pada produk pembiayaannya, sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri bagi nasabah untuk memilih bank syariah sebagai mitra kerjasama. Banyaknya bank syariah yang ada di Indonesia ini menunjukkan kinerja bank syariah yang sangat bagus.

Krisis moneter yang terjadi di Asia Tenggara pada tahun 1997 silam, mengakibatkan perekonomian Indonesia berada dikondisi yang sangat memprihatinkan. Banyak perusahaan yang mengalami keterpurukan akibat krisis tersebut, begitu juga dengan perbankan yang ada. Perbankan yang menjadi faktor penting dalam meningkatkan perekonomian, tidak mampu bertahan menghadapi krisis dan hal ini terjadi pada perbankan konvensional. Bank konvensional yang sudah berintegrasi dengan negara asing menggunakan mata uang asing dalam transaksinya, sehingga ketika krisis tersebut melanda, bank konvensional tidak bisa mengatasi gejolak kurs karena perbankan pada saat itu sangat bergantung pada posisi kurs. Hal ini juga diperparah dengan kondisi negatif *spread* yang

dihadapi perbankan, di mana saat itu suku bunga tabungan jauh lebih besar dibandingkan dengan suku bunga pinjaman, hal ini menyebabkan bank sulit memperoleh keuntungan (Wibowo dan Syaichu, 2013). Perbankan yang menjadi sumber kegiatan ekonomi berada pada kondisi yang buruk membuat perekonomian Indonesia menjadi semakin menurun.

Terjadinya krisis keuangan yang terjadi di Indonesia adalah akibat tingginya laju suku bunga, di mana penerapan suku bunga mendominasi setiap aktivitas operasional perbankan (Puspitasari, 2009). Kebijakan Bank Indonesia dalam menaikkan suku bunga SBI membuat keadaan perbankan menjadi semakin memprihatinkan. Dinaikkannya suku bunga SBI pada awalnya bertujuan untuk menarik perhatian masyarakat agar bersedia menempatkan dananya di bank. Semakin banyak dana yang dihimpun oleh bank, maka akan semakin besar dana yang bisa disalurkan dalam bentuk kredit yang mana akan memberikan keuntungan bagi bank itu sendiri. Kenaikkan suku bunga SBI yang ditetapkan oleh Bank Indonesia mendorong terjadinya kenaikan suku bunga kredit. Naiknya suku bunga kredit ini pada akhirnya akan meningkatkan laba atau keuntungan bank. Pada kenyataannya, kenaikan suku bunga pinjaman tidak memberikan keuntungan lebih bagi bank, karena nasabah yang melakukan pinjaman mengalami kesulitan dalam mengembalikannya. Adanya kenaikan suku bunga pinjaman membuat menurunnya pengajuan kredit/pinjaman oleh masyarakat. Dana yang telah dihimpun dari nasabah tidak bisa disalurkan kembali, sehingga bank harus menanggung kerugian dalam kegiatan operasionalnya.

Bank syariah yang dalam kegiatannya tidak menggunakan bunga mampu membuktikan eksistensinya disaat krisis melanda Indonesia. Setelah krisis pada tahun 1997, krisis kedua terjadi pada tahun 1998. Krisis keuangan yang berawal dari Amerika Serikat akhirnya merambat ke negara-negara lainnya dan meluas menjadi krisis ekonomi secara global (Muliawati, 2015). Pada saat itu, bank syariah sebagai lembaga keuangan mampu bertahan terhadap krisis yang ada. Kegiatan bank syariah tidak terganggu dengan adanya krisis tersebut, karena bank syariah masih beroperasi dalam lingkup nasional (domestik) saja saat itu. Bank syariah mampu meningkatkan penyaluran pembiayaannya walaupun kondisi ekonomi pada saat itu sangat buruk. Kinerja bank syariah cukup bagus dan memuaskan pada saat itu, walaupun Indonesia sedang menghadapi krisis keuangan. Hal ini bisa dilihat dari besarnya peningkatan pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah pada tahun 2008-2009. Berikut adalah tabel yang menunjukkan perkembangan pembiayaan pada bank umum syariah dan unit usaha syariah tahun 2008-2009 :

Tabel 1.1

Tabel Perkembangan Pembiayaan Tahun 2008-2009 (Kuartal I-Kuartal IV)

dalam Miliar Rupiah

Tahun	Kuartal I	Kuartal II	Kuartal III	Kuartal IV
2008	29.629	34.100	37.681	38.195
2009	39.308	42.195	44.523	46.886

Sumber : Statistik Perbankan Syariah OJK (Data Diolah)

Tabel 1.1 menunjukkan perkembangan dan kinerja perbankan syariah melalui penyaluran pembiayaannya. Dari tabel di atas, bisa diketahui bahwa pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah mengalami peningkatan dari tahun 2008-2009. Nilai pembiayaan yang disalurkan bank syariah tahun 2008 pada kuartal I sebesar Rp29.629 miliar, mengalami kenaikan sebesar Rp34.100 miliar di kuartal II dan pada kuartal IV terus meningkat menjadi Rp38.195 miliar. Bank syariah pada kenyataannya mampu meningkatkan penyaluran pembiayaannya, walaupun di saat yang sama atau tepatnya pada tahun 2008 sedang dilanda krisis keuangan. Setelah krisis yang terjadi, pada tahun 2009 pembiayaan yang disalurkan perbankan syariah masih menunjukkan kinerja yang bagus. Nilai pembiayaan yang disalurkan mencapai Rp39.308 miliar pada kuartal I dan terus meningkat hingga kuartal IV mencapai Rp46.886 miliar. Hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah memiliki kinerja yang bagus dan mampu meningkatkan pembiayaannya meski sedang terjadi krisis keuangan pada saat itu. Jika dilihat dari kinerja perbankan syariah, pada tahun-tahun selanjutnya dimungkinkan perbankan syariah akan mengalami pertumbuhan yang baik.

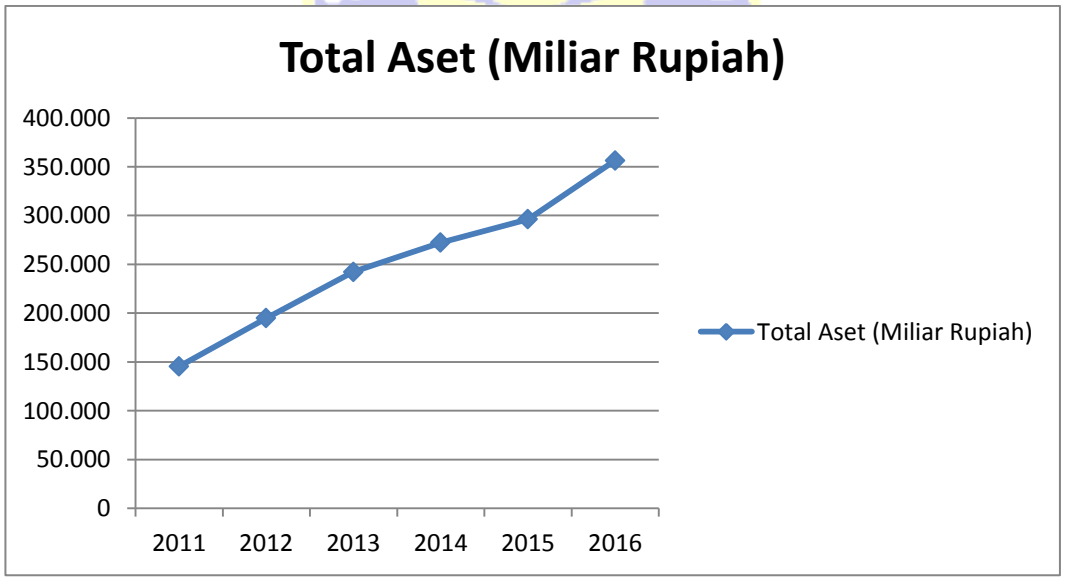
Melihat kinerja perbankan syariah yang bagus, akan membuat minat masyarakat untuk menempatkan dananya di bank syariah semakin besar. Kondisi yang demikian, membuat masyarakat semakin tertarik terhadap produk-produk yang ditawarkan oleh bank syariah. Perilaku masyarakat sebagai nasabah perbankan sangat dipengaruhi oleh sikap dan suatu persepsi (Wibowo dan Syaichu, 2013). Sholihah dan Sriyana (2014) juga menambahkan basis kepercayaan adalah modal utama bank dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Masyarakat akan bersedia menempatkan dananya ke bank jika bank tersebut menunjukkan kemampuannya dalam meningkatkan profitabilitas. Bertahannya perbankan syariah di Indonesia tentunya dikarenakan adanya keuntungan yang diperoleh dalam kegiatan operasionalnya. Dilihat dari kegiatan operasionalnya yang tidak menggunakan bunga, tentu menimbulkan pertanyaan dari mana keuntungan yang didapat oleh bank syariah. Bank syariah yang tidak menggunakan bunga dalam kegiatannya mengandalkan nisbah bagi hasil dari produk pembiayaan, sehingga bank syariah bisa mendapatkan keuntungan. Menurut Muliawati (2015) keuntungan dapat diukur melalui profitabilitas (laba), Rasio profitabilitas ini digunakan untuk melihat besarnya keuntungan yang didapat, rasio ini juga dapat digunakan untuk melihat keberhasilan kinerja suatu bank. Kinerja bank biasanya akan menunjukkan laba yang diperoleh, apabila kinerja bank baik maka laba yang diperoleh juga bagus dan sebaliknya.

Kinerja yang bagus menunjukkan bahwa perkembangan perbankan syariah mengalami peningkatan. Semenjak adanya krisis, bank syariah tidak berhenti dalam menyalurkan pembiayaannya, oleh karena itu tidak heran jika bank syariah masih bisa mempertahankan keuntungannya. Penghimpunan dana dan penyaluran pembiayaan merupakan komponen yang penting dalam perolehan keuntungan bank. Keuntungan yang diperoleh bank syariah tersebut mengakibatkan keberadaan bank syariah diakui di Indonesia. Minat masyarakat yang semakin besar terhadap perbankan syariah membuat bank syariah mengalami perkembangan yang cukup pesat. Perkembangan bank syariah terlihat dari beberapa indikatornya seperti jumlah bank, jumlah kantor, dana pihak ketiga dan

pembiayaan yang diberikan yang mengindikasikan bahwa perkembangan kegiatan usaha bank syariah selalu ditandai dengan tingkat ekspansi yang tinggi, yaitu ditunjukkan dengan tingginya *demand* terhadap jasa perbankan syariah seperti yang disebutkan oleh Muliawati (dikutip dari Junaedi, 2012). Perkembangan bank syariah juga ditandai dengan pertumbuhan total aset dari tahun 2011 sampai 2016. Aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tidak berwujud yang berharga dan bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Berikut data perkembangan total aset perbankan syariah dari tahun 2011 sampai tahun 2016.

Grafik 1.1



Sumber : Statistik Perbankan Syariah (Data Diolah)

Grafik Perkembangan Total Aset Perbankan Syariah Tahun 2011-2016 per Desember dalam Miliar Rupiah

Grafik 1.1 menunjukkan perkembangan aset diperbankan syariah pada tahun 2011 sampai tahun 2016. Berdasarkan grafik di atas, dapat disimpulkan bahwa aset perbankan syariah dari tahun ke tahun mengalami kenaikan. Pada tahun 2011 total aset yang dimiliki bank syariah sebesar Rp145.467 miliar mengalami kenaikan di tahun 2012 menjadi Rp195.018 miliar. Aset yang dimiliki perbankan syariah selalu mengalami kenaikan selama lima tahun terakhir ini. Tahun 2013 sampai tahun 2016 aset perbankan syariah juga mengalami kenaikan, di tahun 2016 total aset yang dicapai oleh perbankan syariah sebesar Rp356.504 miliar. Hal ini merupakan prestasi yang cukup bagus melihat kondisi keuangan pada saat itu belum stabil dikarenakan krisis keuangan. Dari tahun ke tahun aset perbankan syariah mengalami peningkatan yang cukup baik, hal ini menunjukkan bahwa perbankan syariah mempunyai kinerja yang sangat bagus, walaupun bank syariah belum cukup lama dikenal oleh masyarakat dibandingkan dengan bank konvensional. Semakin banyak aset yang dimiliki sebuah bank, maka semakin baik bank tersebut dalam menjalankan kegiatan operasionalnya. Selain melihat dari total aset, perkembangan bank syariah juga bisa dilihat dari jumlah bank syariah dan kantor bank syariah dari tahun ke tahunnya.

Berdasarkan statistik perbankan syariah di OJK, diketahui bahwa perkembangan bank syariah di Indonesia terbilang cepat. Setelah krisis yang terjadi di tahun 2008, perbankan syariah pada saat itu bisa menyesuaikan kondisi perekonomian. Tiga tahun setelah krisis tepatnya tahun 2011, jumlah bank umum syariah yang ada di Indonesia sebanyak 11 bank dengan jumlah kantor sebanyak 1401. Berikut data perkembangan jumlah BUS dan UUS di Indonesia :

Tabel 1.2 Tabel Jumlah dan Kantor Perbankan Syariah

	2011	2012	2013	2014	2015	2016
Jumlah BUS	11	11	11	12	12	13
Jumlah Kantor	1401	1745	1998	2151	1990	1869
Jumlah UUS	24	24	23	22	22	21
Jumlah Kantor	336	517	590	320	311	332

Sumber : Satistik Perbankan Syariah (OJK)

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah bank umum syariah dari tahun 2011 sampai tahun 2016 mengalami kenaikan, yang awalnya 11 bank menjadi 13 bank di tahun 2016, sedangkan untuk jumlah kantor bank umum syariah juga mengalami peningkatan dari tahun 2011 sampai tahun 2014. Pada tahun 2011 jumlah kantor bank umum syariah sebanyak 1401, kemudian meningkat menjadi 1745 di tahun 2012 dan sampai pada tahun 2014 kantor bank umum syariah mencapai 2151 kantor, walaupun dua tahun terakhir ini jumlah kantor bank umum syariah mengalami penurunan. Keadaan ini juga terjadi pada unit usaha syariah, pada tahun 2011 jumlah kantor unit usaha syariah sebanyak 336 kantor, kemudian meningkat menjadi 517 kantor di tahun 2012, dan pada tahun 2013 meningkat menjadi 590 kantor, walaupun tiga tahun terakhir jumlah kantor unit usaha syariah berkurang. Berdasarkan tabel di atas bisa disimpulkan bahwa beberapa tahun terakhir bank umum syariah dan unit usaha syariah mengalami penurunan jumlah kantor, namun demikian perbankan syariah mampu

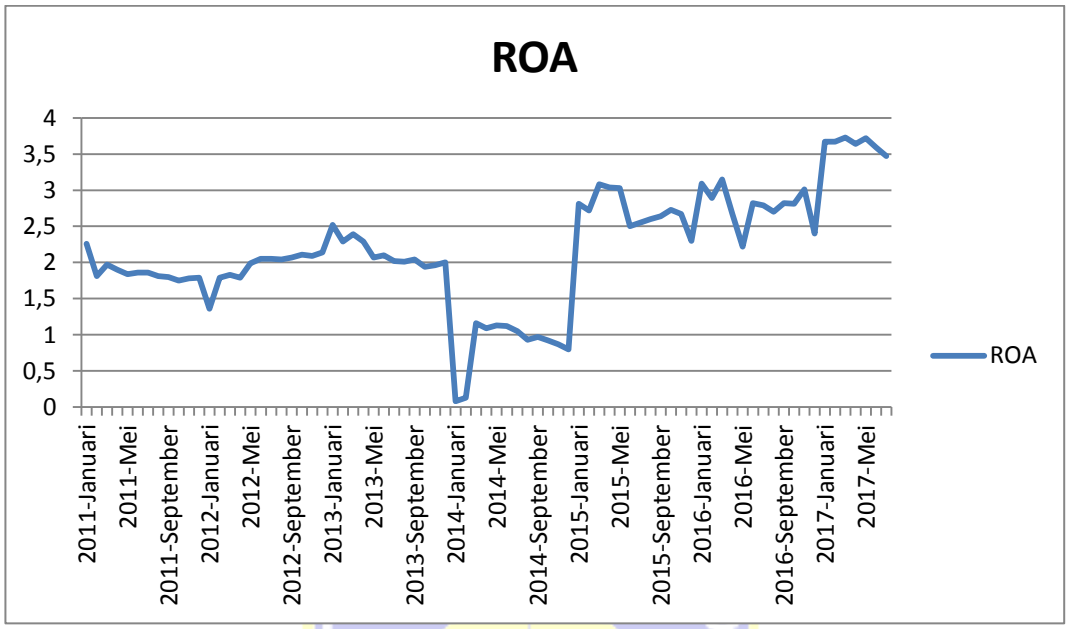
menunjukkan kemampuannya dalam meningkatkan dan mengembangkan jaringannya setelah adanya krisis. Penurunan jumlah kantor perbankan syariah tidak mengurangi total aset yang dimiliki. Pada tahun 2014 sampai tahun 2015 jumlah kantor bank umum syariah dan unit usaha syariah berkurang, meski demikian total aset yang dimiliki perbankan syariah masih menunjukkan peningkatan yang cukup bagus, hal ini terlihat dari grafik perkembangan total aset perbankan syariah di atas. Kesimpulannya , perbankan syariah masih mempunyai kinerja yang bagus dari tahun ke tahun meski sempat diguncang adanya krisis.

Persaingan di lembaga keuangan memang sangat ketat, terutama di dunia perbankan. Banyak perbankan baik konvensional maupun syariah mulai mengeluarkan produk-produk inovatif untuk menarik para nasabah. Persaingan antar perbankan ini tentunya menjadi keuntungan sendiri bagi nasabah, karena nasabah mempunya banyak pilihan dalam menentukan bank mana yang akan dijadikan mitra kerja sama. Kinerja dan *performa* suatu bank menjadi faktor utama bagi nasabah dalam menentukan pilihannya. Kinerja perbankan yang baik biasanya mencerminkan bank yang mempunyai prospek di masa depan. Profitabilitas dapat dikatakan menjadi salah satu indikator yang paling tepat untuk mengukur kinerja suatu perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dapat menjadi tolak ukur kinerja perusahaan tersebut. Semakin tinggi profitabilitasnya, semakin baik kinerja keuangan perusahaan (Sholihah dan Sriyana, 2014). Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur profitabilitas perbankan syariah adalah *Return On Asset* (ROA). Seperti yang disebutkan oleh Sholihah dan Sriyana (dikutip dari Yuliani, 2007) ROA menunjukkan kemampuan

manajemen bank dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan asset yang dimiliki.

Dalam beberapa penilitian, indikator yang sering digunakan untuk mengetahui profitabilitas suatu perbankan adalah ROA. *Return on Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan . ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan (Muhamad, 2014). Rasio ini sangat berguna untuk nasabah yang ingin mengetahui kinerja dan perkembangan bank syariah yang bersangkutan. Sholihah dan Sriyana (dikutip dari Dendawijaya, 2003) menambahkan semakin besar ROA bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank dan semakin baik pula posisi bank dari segi penggunaan asset. Dalam laporan keuangan bank syariah biasanya ditampilkan rasio-rasio keuangan bank syariah di Indonesia. Rasio yang ada dalam laporan keuangan bank syariah mempermudah nasabah untuk menganalisis perkembangan keuangan bank tersebut, salah satunya adalah rasio ROA yang digunakan untuk mengetahui profitabilitas bank yang bersangkutan. Berikut grafik yang menunjukkan perkembangan *Return on Asset* (ROA) perbankan syariah dari tahun 2011 sampai tahun 2016.

Grafik 1.2



Sumber :Statistik Perbankan Syariah (Data Diolah)

Grafik Perkembangan ROA tahun 2011 sampai tahun 2017

Grafik 1.2 menunjukkan perkembangan ROA perbankan syariah dari bulan Januari 2011 sampai Juli 2017. Grafik di atas menunjukkan nilai dari ROA yang berfluktuasi. Nilai rasio ROA per desember pada tahun 2011 berada pada angka 1.79%, meningkat menjadi 2.14% ditahun 2012. Pada tahun 2013 ROA mengalami penurunan namun tidak banyak, sedangkan pada tahun 2014 ROA turun sangat drastis hingga berada pada angka 0.8%. Dari tahun ke tahun besarnya nilai ROA mengalami kenaikan dan penurunan, sempat meningkat di tahun 2012 dan menurun pada tahun 2014 membuat perbankan bekerja keras untuk meningkatkan profitabilitasnya. Pada tahun 2015 nilai ROA mengalami kenaikan 1.5% dari tahun sebelumnya yaitu menjadi sebesar 2.3%. Selanjutnya pada tahun

2016 nilai ROA juga mengalami peningkatan sebesar 2.4%. Selama tiga tahun terakhir ini rasio ROA mengalami kenaikan, hal ini menunjukkan profitabilitas perbankan syariah juga mengalami kenaikan. Semakin besar ROA, maka semakin besar profitabilitas yang dimiliki oleh perbankan syariah.

Besarnya profitabilitas perbankan syariah dari tahun ke tahun tidak sama dan terus berfluktuasi, hal ini bisa dilihat dari besarnya rasio ROA dari statistik perbankan syariah. Kenaikan dan penurunan ROA bisa disebabkan oleh beberapa faktor, dalam penelitian yang dilakukan oleh Sholihah dan Sriyana (2014) rasio CAR, BOPO, NPF, FDR dan NIM digunakan sebagai variabel yang mempengaruhi profitabilitas (ROA), sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) variabel yang digunakan adalah CAR, BOPO, NPF, inflasi dan suku bunga. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan enam variabel untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas (ROA), variabel tersebut adalah CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate, dan inflasi.

Tabel 1.3 Data Rasio Keuangan Perbankan Syariah per Desember

	2011	2012	2013	2014	2015	2016
ROA	1.79	2.14	2	0.8	2.3	2.4
CAR	16.63	14.13	14.42	16.1	15.02	15.95
NPF	2.52	2.22	2.62	4.33	7.87	7.91
FDR	88.94	100	100.32	91.5	192.91	182.69
BOPO	78.41	74.75	78.21	79.28	180.42	179.08
BI rate	6	5.75	7.5	7.75	7.5	4.75
Inflasi	3.79	4.3	8.38	8.36	3.35	3.02

Sumber : Statistik Perbankan Syariah (Data Dioalah)

Tabel 1.3 menunjukkan pergerakan rasio CAR yang berbeda-beda di setiap tahunnya. Pada tahun 2011 nilai rasio CAR sebesar 16.63% mengalami penurunan ditahun 2012 menjadi 14.13%, namun di tahun berikutnya pada tahun 2013 dan 2014 nilai rasio CAR mengalami kenaikan masing-masing sebesar 0.29% dan 1.68%. Di tahun 2015 nilai rasio CAR mengalami penurunan lagi, namun pada tahun 2016 berhasil naik menjadi 15.95%. Berdasarkan tabel di atas bisa diketahui bahwa terjadi ketidakkonsistenan hubungan antara CAR dengan ROA. Pada tahun 2011-2012 CAR mengalami penurunan sebesar 2.5%, namun ROA pada tahun 2011-2012 mengalami kenaikan sebesar 0.35% dari 1.79% menjadi 2.14%. Di tahun berikutnya ketika CAR naik menjadi 15.95% pada tahun 2016 ROA juga mengalami kenaikan menjadi 2.4%. Hal ini menunjukkan hubungan yang tidak konsisten antara rasio CAR dengan ROA. Pada tahun 2015-2016, ketika CAR mengalami kenaikan dari 15.02% menjadi 15.59%, ROA juga mengalami kenaikan dari 2.3% menjadi 2.4%, sehingga hubungan keduanya positif dan sesuai dengan toeri yang berlaku. Hal ini juga sesuai dengan penelitian Mokoagow dan Fuady (2015) serta Adityantoro dan Rahardjo (2013) yang menyatakan bahwa CAR mempunyai hubungan yang positif terhadap ROA, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013), Sholihah dan Sriyana (2014) menemukan bahwa rasio CAR tidak mempengaruhi ROA, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Keadaan ini juga terjadi antara rasio NPF dengan ROA, di mana terjadi ketidakkonsistenan hubungan antara NPF dengan ROA. Pada tahun 2011-2012 NPF mengalami penurunan dari 2.52% menjadi 2.22%, kemudian ROA

mengalami kenaikan dari 1.79% menjadi 2.14%. Selanjutnya pada tahun 2013 NPF naik menjadi 2.62% dan ROA turun menjadi 2%. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA. Dalam penelitian Pramuka (2010), Sholihah dan Sriyana (2014) juga menemukan pengaruh negatif antara rasio NPF dan ROA. Sebaliknya, di tahun 2015-2016 kenaikan NPF dari 7.87% menjadi 7.91% diikuti oleh kenaikan ROA dari 2.3% menjadi 2.4%. Hasil ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya yang menunjukkan hubungan negatif antara NPF dan ROA. Zulifiah dan Susilowibowo (2014) dalam penelitiannya juga menemukan hasil yang tidak sesuai dengan teori di mana NPF menunjukkan hubungan yang positif terhadap ROA. Berbeda dari penelitian Pramuka (2010), Sholihah dan Sriyana (2014) yang menemukan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Pada tabel 1.3 diketahui FDR pada tahun 2011 sebesar 88.94% meningkat menjadi 100% di tahun 2012, hal ini juga ditunjukkan oleh kenaikan ROA dari 1.79% menjadi 2.14%. Hasil berbeda ditunjukkan pada tahun 2013 dengan kenaikan NPF menjadi 100.32% diikuti dengan penurunan ROA menjadi 2%. Hal ini berbeda dengan teori yang menyatakan bahwa FDR berhubungan positif dengan ROA. Di tahun 2014 terjadi hubungan yang tidak konsisten antara FDR dengan ROA, di mana FDR mengalami penurunan sebesar 8.82% dari 100.32% menjadi 91.5 diikuti dengan rasio ROA yang nilainya juga mengalami penurunan sebesar 1.2% dari 2% menjadi 0.8%. Angka rasio ini menunjukkan hubungan yang positif antara FDR dengan ROA, dalam penelitian Pramuka (2010) juga

menunjukkan hasil yang sesuai dengan teori sebelumnya yang di mana rasio FDR berpengaruh positif dengan rasio ROA. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh holihah dan Sriyana (2014) serta Mokoagow dan Fuady (2015) justru menunjukkan hasil yang berbeda di mana rasio FDR tidak berpengaruh terhadap ROA, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Rasio BOPO di tahun 2011 sebesar 78.41% turun menjadi 74.75% di tahun 2012, sedangkan rasio ROA mengalami kenaikan dari 1.79% menjadi 2.14%. Pada tahun 2013 hubungan negatif juga ditunjukkan oleh rasio BOPO dengan ROA, di mana BOPO mengalami kenaikan sebesar 3.46% dari 74.75% menjadi 78.21% diikuti penurunan ROA dari 2.14% menjadi 2%. Pergerakan nilai rasio antara BOPO dan ROA sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif terhadap ROA, hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) serta Zulifiah dan Susilowibowo (2014) yang menemukan hubungan negatif antara BOPO dan ROA. Hasil yang berbeda ditunjukkan pada tahun 2014-2015 ketika BOPO naik dari 79.28% menjadi 180.42%, rasio ROA justru mengalami kenaikan dari 0.8% di tahun 2014 menjadi 2.3% di tahun 2015 yang artinya antara rasio BOPO dan ROA mempunyai hubungan yang positif , sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan teori, BI rate dan rasio Profitabilitas (ROA) memiliki hubungan yang negatif. Ketika BI rate naik, maka tingkat profitabilitas (ROA) bank syariah akan mengalami penurunan dan apabila BI rate turun, maka tingkat profitabilitas (ROA) bank syariah akan mengalami kenaikan. Berdasarkan tabel 1.3 di atas,

diketahui ketika BI rate 6% di tahun 2011 kemudian turun menjadi 5.75% di tahun 2012, ROA justru mengalami kenaikan dari 1.79% di tahun 2011 kemudian naik menjadi 2.14% di tahun 2012. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa hubungan antara BI rate dengan ROA adalah negatif dan sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulifiah dan Susilowibowo (2014). Hasil berbeda justru ditunjukkan dari penelitian Wibowo dan Syaichu (2013) yang menyatakan bahwa BI rate tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga perlu juga dilakukan penelitian lebih lanjut.

Dari tabel 1.3 di atas ditemukan hubungan yang negatif antara inflasi dan ROA. Pada tahun 2012 inflasi berada pada angka 4.3% kemudian naik menjadi 8.38% di tahun 2013, sedangkan ROA mengalami penurunan dari 2.14% menjadi 2%. Pada tahun 2015-2016 hubungan antara inflasi dengan ROA juga masih menunjukkan hubungan yang negatif di mana ketika inflasi turun dari 3.35% menjadi 3.02%, ROA mengalami kenaikan dari 2.3% menjadi 2.4%. Hal ini sesuai dengan teori yang menyebutkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap ROA, namun penelitian Zulifiah dan Susilowibowo (2014) serta Wibowo dan Syaichu (2013) menemukan hasil yang tidak sesuai dengan teori di mana inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, sehingga perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut.

Berdasarkan fenomena dan *research gap* di atas, maka penulis ingin meneliti lebih lanjut pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan inflasi terhadap profitabilitas (ROA), oleh karena itu judul yang penulis ambil dalam penelitian ini adalah "**Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan Inflasi**

terhadap Tingkat Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2011-2017".

1.2 Rumusan Masalah

Perkembangan perbankan syariah di Indonesia yang cukup baik dilihat dari sisi aset yang dimiliki serta jumlah kantor bank umum syariah dan unit usaha syariah yang mengalami peningkatan di beberapa tahun, menunjukkan kinerja yang baik dari perbankan syariah. Kinerja suatu perbankan yang diukur dengan profitabilitas yaitu dengan ROA, dipengaruhi oleh faktor-faktor lain baik dari internal maupun eksternal bank seperti CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan inflasi.

Berdasarkan data pada tabel 1.3 di atas dan beberapa penelitian terdahulu, menyatakan adanya ketidakkonsistenan hubungan antara variabel yang mempengaruhi dengan variabel yang dipengaruhi seperti penelitian yang dilakukan oleh Pramuka (2010) yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA, sedangkan penelitian Zulifiah dan Susilowibowo (2014) menyatakan hasil yang berbeda di mana NPF berpengaruh positif terhadap ROA. Adanya ketidakkonsistenan dari hasil penelitian-penelitian sebelumnya (*research gap*), menjadi masalah yang harus diteliti lebih lanjut. Berdasarkan permasalahan yang muncul tersebut, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia ?

2. Bagaimanakah pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia ?

3. Bagaimanakah pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia ?

4. Bagaimanakah pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia ?

5. Bagaimanakah pengaruh BI rate terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia ?

6. Bagaimanakah pengaruh inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia ?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Menganalisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia.

2. Menganalisis pengaruh *Non Performing Financing* (NPF) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia.

3. Menganalisis pengaruh *Financing to Deposit Ratio* (FDR) terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia.

4. Menganalisis pengaruh BOPO terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia.

5. Menganalisis pengaruh BI rate terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia.

6. Menganalisis pengaruh inflasi terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia.

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menjadi bahan pertimbangan bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi di perusahaan perbankan.

2. Bagi Perusahaan Perbankan

Bagi dunia perbankan, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi acuan dalam merumuskan kebijakan dalam memaksimalkan kinerja perusahaan perbankan, terutama dalam rangka meningkatkan profitabilitas perbankan.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber pustaka dalam penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan rasio keuangan perbankan syariah, terutama dalam penelitian profitabilitas perbankan syariah.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dibuat untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang penelitian yang dijelaskan oleh penulis. Adapun isi dari setiap bab tersebut adalah sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini membahas tentang unsur-unsur pokok skripsi yang memuat tentang latar belakang dari penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II :KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan yang sesuai dengan penelitian penulis, landasan teori yang menjadi sumber acuan dalam penelitian, kerangka pemikiran, dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian, jenis dan sumber data serta metode analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV : HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi tentang data penelitian yang digunakan dan hasil analisis terhadap olahan data yang didapat sebelumnya. Bab ini juga berisi semua temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian.

BAB V : SIMPULAN DAN IMPLIKASI

Bab ini berisi kesimpulan dari penelitian yang sudah dilakukan dan rekomendasi atas rumusan masalah yang ada.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1 Kajian Pustaka

Pramuka (2010) meneliti tentang "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah". Penelitian ini menggunakan Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri sebagai objek penelitiannya. Data yang digunakan dari tahun 2003-2007 yang diambil dari laporan keuangan publikasi pada masing-masing bank. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu profitabilitas (ROA) sebagai variabel dependen serta FDR (*Financing to Deposit Ratio*) dan NPF (*Non Performing Financing*) sebagai variabel independen. Metode yang digunakan adalah analisis linier berganda yang sebelumnya diuji asumsi klasiknya terlebih dahulu seperti data harus berdistribusi normal, tidak ada gejala multikoliniearitas, autokorelasi dan heteroskedastisitas. Berdasarkan hasil olahan data dengan menggunakan metode analisis linier berganda didapatkan besarnya koefisien determinasi sebesar 0.518 yang artinya sebesar 51.8% variabel FDR dan NPF mampu menjelaskan variabel ROA dalam penelitian ini. Hasil penelitian berdasarkan uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (FDR dan NPF) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ROA) yang ditunjukkan dengan tingkat signifikansi sebesar 0.032 yang lebih kecil dari alfa 5% ($\alpha = 0.05$). Berdasarkan uji t tingkat signifikansi untuk variabel FDR sebesar 0.021 yang mana lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, sehingga variabel FDR dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap variabel

ROA. Uji t pada variabel NPF menunjukkan tingkat signifikansi sebesar 0.032 yang juga lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, sehingga variabel NPF berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Kesimpulannya, FDR dan NPF berpengaruh terhadap ROA hanya saja variabel FDR berpengaruh positif, sedangkan variabel NPF berpengaruh negatif terhadap variabel ROA. Selain menggunakan uji F dan uji t untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini juga menggunakan analisis elastisitas untuk mengetahui variabel independen mana yang lebih berpengaruh terhadap variabel dependen dan hasilnya menunjukkan bahwa variabel FDR lebih berpengaruh terhadap variabel ROA.

Anto dan Wibowo (2012) meneliti tentang "Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia" menggunakan Bank Muamalat Indonesia (BMI), Bank Syariah Mandiri (BSM) dan Bank Syariah Mega Indonesia (BSMI) sebagai objek penelitiannya di mana data penelitiannya dari tahun 2007-2011. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendapatan nasional, inflasi, tingkat suku bunga, *market share* dan jumlah uang yang beredar, sedangkan variabel dependennya adalah ROE yang menggambarkan profitabilitas. Metode yang digunakan di dalam penelitian ini adalah model koreksi kesalahan atau *Error Correction Model* (ECM) dan juga menggunakan uji asumsi klasik (uji normalitas data, heteroskedastisitas, multikoliniearitas dan autokorelasi). Berdasarkan uji stasionaritas data atau uji akar unit hanya variabel jumlah uang beredar yang stasioner pada tingkat level, sedangkan untuk variabel inflasi dan tingkat suku bunga masing- masing

stasioner pada derajat satu dan derajat dua, namun secara keseluruhan semua variabel stasioner pada derajat kedua. Di dalam uji kointegrasi yang digunakan untuk menguji hubungan dalam jangka panjang, diketahui bahwa ada kointegrasi data yang ditunjukkan oleh nilai *Cointegrating Regression Durbin Watson* (CRDW) hitung sebesar 1.250941 lebih besar dari nilai kritis CRDW 0.7523. Hasil pengujian menggunakan ECM berdasarkan koefisien determinasi, variabel independen sebesar 55.18% mampu menjelaskan variabel dependen dalam jangka pendek dan dalam jangka panjang sebesar 52.11% variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Hasil pengujian menggunakan ECM pada penelitian ini menemukan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah (ROE) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, sedangkan untuk variabel tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank umum syariah dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Swandayani dan Kusumaningtias (2012) menganalisis tentang "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009". Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (ROA). Di dalam penelitian ini penulis menggunakan empat variabel independen yaitu inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar, sedangkan untuk variabel dependen menggunakan ROA yang menggambarkan profitabilitas. Objek penelitian yang digunakan merupakan seluruh bank umum syariah dan unit usaha syariah yang ada di Indonesia dari

tahun 2005-2009 dengan metode analisis regresi berganda. Secara bersama-sama dengan uji F diketahui bahwa inflasi, suku bunga, nilai tukar valas dan jumlah uang beredar berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah (ROA). Secara parsial atau individu berdasarkan uji t variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan untuk variabel suku bunga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas perbankan syariah (ROA).

Sahara (2013) meneliti tentang "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto Terhadap *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia". Di dalam penelitian ini, penulis menggunakan tiga variabel independen yaitu inflasi, suku bunga dan Produk Domestik Bruto (PDB), sedangkan variabel dependen yang menggambarkan profitabilitas bank syariah ditunjukkan oleh ROA. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 33 bank umum syariah dan unit usaha syariah di Indonesia selama tiga tahun yakni dari tahun 2008-2010. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik (heteroskedastisitas, multikoliniearitas, autokorelasi). Hasil dari penelitian didapatkan nilai koefisien determinan sebesar 0.444 atau 44.4%, hal ini menunjukkan bahwa sebesar 44.4% variabel ROA mampu dijelaskan oleh variabel inflasi, suku bunga, dan Produk Domestik Bruto (PDB). Berdasarkan uji F, secara bersama-sama variabel inflasi, suku bunga, dan PDB berpengaruh signifikan terhadap ROA. Berdasarkan uji t variabel inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap variabel

ROA, sedangkan untuk variabel suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel ROA.

Wibowo dan Syaichu (2013) meneliti tentang "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah". Penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu ini menggunakan Bank Mega Syariah, Bank Muamalat Indonesia dan Bank Syariah Mandiri sebagai objek penelitiannya. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini dari tahun 2008-2011.Variabel dependen dalam penelitian ini adalah ROA yang menggambarkan profitabilitas perbankan syariah, sedangkan untuk variabel independennya adalah suku bunga, inflasi, CAR, BOPO dan NPF. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik. Hasil penelitian berdasarkan koefisien determinasi, variabel independen (suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF) mampu menjelaskan variabel dependen (ROA) sebesar 41.5%, sedangkan sisanya sebesar 58.5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain selain variabel tersebut. Berdasarkan uji F secara bersama-sama variabel suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Berdasarkan uji t, variabel CAR diketahui tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA, hal ini ditunjukkan dengan nilai signifikansi sebesar 0.327 yang lebih besar dari $\alpha = 0.10$. Dalam penelitian ini variabel BOPO memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap variabel ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari $\alpha = 0.01$ dan nilai koefisien sebesar -0.066. NPF di dalam penelitian ini didapatkan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA dengan nilai signifikansi

sebesar 0.631 yang mana lebih besar dari α = 0.10, sedangkan untuk variabel inflasi mempunyai nilai signifikansi sebesar 0.576 yang lebih besar dari α = 0.10, ini artinya variabel inflasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA. Variabel suku bunga di dalam penelitian ini juga tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA dikarenakan nilai signifikansi sebesar 0.513 lebih besar dari α = 0.10.

Adityantoro dan Rahardjo (2013) menganalisis tentang "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan di Indonesia" menggunakan NPL, CAR, LDR, BOPO, NIM, *firm size* dan status perusahaan sebagai variabel independen serta ROA sebagai variabel dependennya. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian dari tahun 2009 sampai tahun 2011. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi berganda dan uji asumsi klasik yang meliputi heteroskedastisitas, multikoliniearitas dan autokorelasi. Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikansi *Kolmogorov-Smirnov Z* sebesar 0.221 > 0.05, sehingga dapat dikatakan model regresi ini sudah memenuhi normalitas data, begitu pula dengan uji asumsi klasiknya, model persamaan regresi dalam penelitian ini tidak terkena gejala asumsi klasik. Nilai koefisien determinasi dalam model regresi ini sebesar 0.930, itu artinya sebesar 93% variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel NPL, CAR, LDR, BOPO, NIM, *firm size* dan status perusahaan. Berdasarkan uji F, nilai signifikansi didapatkan sebesar 0.000 yang mana lebih kecil dari α = 0.01, sehingga secara bersama-sama variabel independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen. Berdasarkan uji t ada beberapa variabel yang signifikan dan tidak signifikan,

untuk variabel CAR didapatkan memiliki pengaruh yang signifikan dan positif terhadap ROA dengan nilai signifikansi sebesar 0.001 yang lebih kecil dari α = 0.01 dan nilai koefisien sebesar 0.613, sedangkan untuk variabel BOPO didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.000 yang lebih kecil dari α = 0.01 dan nilai koefisien sebesar -0.083, sehingga variabel BOPO memiliki pengaruh yang signifikan dan negatif terhadap variabel ROA.

Zulifiah dan Susilowibowo (2014) menganalisis tentang "Pengaruh Inflasi, BI Rate, *Capital Adequcy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012". Populasi dalam penelitian ini meliputi tiga bank syariah yakni Bank Mandiri Syariah (BMS), Bank Muamalat dan Bank Mega Syariah. Data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari tahun 2008 sampai tahun 2012, sedangkan untuk metodenya menggunakan analisis regresi linier berganda dan uji asumsi klasik seperti uji heteroskedastisitas, multikoliniearitas dan autokorelasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima variabel independen dan satu variabel dependen, adapun variabel independennya adalah inflasi, BI rate, CAR, BOPO dan NPF, sedangkan variabel dependennya menggunakan ROA. Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi, didapatkan nilai koefisien determinasi sebesar 0.216 yang artinya variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya sebesar 21.6%. Hasil uji F menunjukkan bahwa secara bersama-sama variabel independen (inflasi, BI rate, CAR, BOPO, NPF) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ROA) yang ditunjukkan oleh nilai signifikansi sebesar 0.002 yang lebih kecil dari α =

0.01. Berdasarkan uji t hanya variabel inflasi yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA dengan nilai signifikansi yang lebih besar dari α = 0.05. Variabel BI rate, CAR, BOPO dan NPF berdasarkan uji t memiliki pengaruh yag signifikan terhadap variabel ROA karena memiliki nilai signifikansi yang lebih kecil dari α = 0.05, untuk variabel BI rate dan BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap ROA, sedangkan CAR dan NPF berpengaruh positif terhadap ROA.

Sholihah dan Sriyana (2014) menganalisis tentang "Profitabilitas Bank Syariah pada Kondisi Biaya Operasional Tinggi" menggunakan metode analisis panel data. Data yang digunakan dari tahun 2006-2013 yang mencakup Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari CAR, BOPO, NPF, FDR dan NIM, sedangkan variabel dependennya menggunakan ROA. Berdasarkan uji F, secara bersama-sama variabel independen (CAR, BOPO, NPF, FDR, NIM) berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen (ROA), sedangkan untuk variabel independennya mampu menjelaskan variabel dependen sebesar 16.97%. Berdasarkan uji t variabel CAR dan FDR tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel ROA, namun untuk variabel BOPO, NPF dan NIM memiliki pengaruh yang signifikan terhadap profitabilitas bank syariah (ROA). Berdasarkan uji t yang dilakukan, ada tiga variabel yang sesuai dengan teori dan hipotesis yaitu variabel BOPO, NPF dan NIM. Hasil penelitian ini menunjukkan variabel BOPO memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap variabel ROA, begitu pula dengan variabel NPF yang berpengaruh negatif terhadap variabel ROA. Hasil

untuk variabel NIM berdasarkan uji t menunjukkan bahwa NIM memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap ROA.

Mawaddah (2015) menganalisis tentang "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah". Penulis memilih Bank Syariah Mnadiri sebagai objek penelitiannya dengan menggunakan metode analisis jalur (*Path Analysis*) dan data yang digunakan dari tahun 2007 sampai tahun 2014. Teknik analisis jalur ini bertujuan untuk menguji hubungan kasual antara dua atau lebih variabel yang sebelumnya diuji normalitas dulu. Variabel independen yang digunkan dalam penelitian ini adalah pembiayaan, NIM dan NPF, sedangkan variabel dependennya menggunakan ROA. Hasil penelitian berdasarkan anlisis jalur menunjukkan bahwa pembiayaan berpengaruh langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) sebesar 2.45%, kemudian untuk NIM juga berpengaruh langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) sebesar 6.45%. NPF berpengaruh langsung terhadap *Return On Asset* (ROA) sebesar 4.32%.

Mokoagow dan Fuady (2015) menganalisis tentang "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia" menggunakan seluruh bank umum syariah di Indonesia sebagai objek penelitiannya dari tahun 2011 sampai tahun 2013. Variabel independen yang digunakan di dalam penelitian ini terdiri dari CAR, KAP, REO, FDR dan GWM, sedangkan untuk variabel dependennya menggunakan ROA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Nilai koefisien determinasi dari penelitian ini sebesar 0.5837 yang artinya variabel independen yaitu CAR, KAP, REO, FDR dan GWM mampu menjelaskan variabel dependen (ROA)

sebesar 58.37% yang sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar model sebesar 41.63%. Berdasarkan uji F diketahui nilai signifikansi sebesar 0,000 di mana nilai ini lebih kecil dari α = 0.01, sehingga secara bersama-sama variabel CAR, KAP, REO, FDR dan GWM berpengaruh signifikan terhadap variabel ROA. Berdasarkan uji t didapatkan dua variabel yang tidak berpengaruh yaitu FDR dan GWM, sedangkan untuk CAR, KAP dan REO berpengaruh signifikan terhadap ROA. FDR tidak berpengaruh signifikan karena nilai signifikansinya sebesar 0.5257 yang mana lebih besar dari α = 0.10. CAR memiliki nilai signifikansi sebesar 0.010 yang lebih kecil dari α = 0,05 dan nilai koefisien sebesar 0.291, hal ini menunjukkan bahwa CAR memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap ROA. REO atau yang lebih dikenal dengan BOPO memiliki nilai signifikansi sebesar 0.000 dan nilai koefisien sebesar -0.039, ini artinya BOPO memiliki pengaruh yang signifikan negatif terhadap ROA.

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Peneliti (Tahun)	Judul Penelitian	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
Bambang Agus Pramuka (2010)	FAKTOR-FAKTOR YANG BERPENGARUH TERHADAP TINGKAT PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : FDR, NPF Metode : analisis linier berganda	FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

Anto dan M. Ghafur Wibowo (2012)	FAKTOR-FAKTOR PENENTU TINGKAT PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA	Variabel Dependen : ROE Variabel Independen : pendapatan nasional, inflasi, suku bunga, *market share*, jumlah uang beredar Metode : ECM	Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (ROE), tingkat suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROE
Desi Marilin Swandayani dan Rohmawati Kusumaningtias (2012)	PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA, NILAI TUKAR VALAS DAN JUMLAH UANG BEREDAR TERHADAP PROFITABILITAS PADA PERBANKAN SYARIAH DI INDONESIA PERIODE 2005-2009	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : inflasi, suku bunga, nilai tukar valas, jumlah uang beredar Metode : analisis linier berganda	Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan suku bunga berpengaruh signifikan terhadap ROA
Ayu Yanita Sahara (2013)	ANALISIS PENGARUH INFLASI, SUKU BUNGA BI DAN PRODUK DOMESTIK BRUTO TERHADAP *RETURN ON ASSET* (ROA) BANK SYARIAH DI INDONESIA	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : inflasi, suku bunga, PDB Metode : analisis linier berganda	Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, suku bunga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA

Edhi Satriyo Wibowo dan Muhammad Syaichu (2013)	ANALISIS PENGARUH SUKU BUNGA, INFLASI, CAR, BOPO, NPF TERHADAP PROFITABILITAS BANK SYARIAH	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : suku bunga, inflasi, CAR, BOPO, NPF Metode : analisis linier berganda	Suku bunga, inflasi, CAR, NPF tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
Y. Widi Kurnia Adityantoro dan Shiddiq Nur Rahardjo (2013)	FAKTOR- FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS PERBANKAN DI INDONESIA	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : NPL, CAR, LDR, BOPO, NIM, *firm size*, status perusahaan Metode : analisis linier berganda	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
Fitri Zulifiah dan Joni Susilowibowo (2014)	PENGARUH INFLASI, BI RATE, *CAPITAL ADEQUACY RATIO* (CAR), *NON PERFORMING FINANCING* (NPF), BIAYA OPERASIONAL DAN PENDAPATAN OPERASIONAL (BOPO) TERHADAP PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH PERIODE 2008-2012	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : inflasi, BI rate, CAR, BOPO, NPF Metode : analisis linier berganda	Inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA, BI rate dan BOPO berpengaruh negatif, CAR dan NPF berpengaruh positif

Nikmatus Sholihah dan Jaka Sriyana (2014)	PROFITABILITAS BANK SYARIAH PADA KONDISI BIAYA OPERASIONAL TINGGI	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : CAR, BOPO, NPF, FDR, NIM Metode : panel data	CAR dan FDR tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, BOPO dan NPF berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA
Nur Mawaddah (2015)	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK SYARIAH	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : pembiayaan, NIM, NPF Metode : analisis jalur (*path analysis*)	NPF berpengaruh langsung terhadap ROA
Sri Windarti Mokoagow dan Misbach Fuady (2015)	FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROFITABILITAS BANK UMUM SYARIAH DI INDONESIA	Variabel Dependen : ROA Variabel Independen : CAR, KAP, REO, FDR, GWM Metode : analisis linier berganda	CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, REO/BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, FDR tidak berpengaruh terhadap ROA

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Bank Syariah

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Muhamad (2014) dalam bukunya yang berjudul "Manajemen Dana Bank Syariah" mengatakan bank islam atau yang sekarang dikenal dengan bank syariah merupakan bank yang beroperasi dengan tidak mengandalkan pada bunga. Bank Islam atau biasa disebut bank tanpa bunga adalah lembaga keuangan/perbankan yang operasional dan produknya dikembangkan berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis Nabi Saw, atau dengan kata lain bank islam adalah lembaga keuangan yang usaha pokoknya memberikan pembiayaan dan jasa-jasa lainnya dalam lalu lintas pembayaran serta peredaran uang yang pengoperasiannya disesuaikan dengan prinsip syariah islam.

Menurut Muhamad (dikutip dari Antonio dan Perwataatmadja, 1997) membedakan bank syariah ke dalam dua pengertian yaitu bank islam dan bank yang beroperasi dengan prinsip syariah islam. Bank Islam adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip-prinsip syariah islam, sedangkan bank yang beroperasi dengan prinsip syariah islam adalah bank yang dalam beroperasinya itu mengikuti ketentuan-ketentuan syariah islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalat secara islam. Tata cara bermuamalat yang dimaksud adalah

menjauhi praktik-praktik yang dikhawatirkan mengandung unsur-unsur riba untuk diisi dengan kegiatan-kegiatan investasi atas dasar bagi hasil dan pembiayaan perdagangan. Bank yang merupakan lembaga perantara berperan dalam proses pengalihan dana dari pihak yang kelebihan dana kepada pihak yang kekurangan dana, perbankan melakukan penghimpunan dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat yang membutuhkan dana melalui pembiayan yang lebih produktif. Perbankan yang aktivitasnya tidak dapat dipisahkan dengan uang, tidak heran jika dalam setiap kegiatannya menggunakan uang sebagai alat pelancar terjadinya perdagangan. Muhamad (2014) menyebutkan ada beberapa kegiatan dan usaha bank yang akan selalu terkait dengan komoditas, antara lain :

1. Memindahkan uang.
2. Menerima dan membayarkan kembali uang dalam rekening Koran.
3. Mendiskonto surat wesel, surat order maupun surat berharga lainnya.
4. Membeli dan menjual surat-surat berharga.
5. Membeli dan menjual cek, surat wesel, kertas dagang.
6. Memberi jaminan bank.

Kegiatan bank dalam mengumpulkan dana disebut dengan kegiatan *funding*, sementara kegiatan menyalurkan dana kepada masyarakat disebut dengan kegiatan *financing* atau *lending* (Muhamad, 2014). Dalam menjalankan kegiatan besar seperti itu, bank syariah harus menjalankan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku, namun juga harus memperhatikan kaidah bertransaksi yang sesuai dengan prinsip-prinsip syariah islam. Untuk menghindari kegiatan

operasional perbankan yang bertentangan dengan syariah islam, bank syariah sudah menyiapkan prinsip-prinsip muamalah islam seperti pada produk perbankan yang ditawarkan. Kehadiran perbankan syariah ini merupakan angin segar bagi masyarakat muslim yang menginginkan lembaga keuangan tanpa adanya unsur riba dan sesuai dengan kaidah islam. Bank Islam ini sendiri lahir di Indonesia sekitar tahun 90-an atau tepatnya setelah ada Undang-Undang No.7 Tahun 1992 yang direvisi dengan Undang-Undang Perbankan No.10 Tahun 1998 dalam bentuk sebuah bank yang beroperasinya dengan sistem bagi hasil atau bank syariah (Muhamad, 2014).

2.2.2 Karakteristik Bank Syariah

Di dalam prinsip islam, pengelolaan harta harus seimbang antara kepentingan individu dengan kepentingan masyarakat. Perbankan syariah yang dalam kegiatan operasionalnya berdasarkan syariah islam dan tanpa mengandung unsur riba memanfaatkan dana yang dihimpun dari masyarakat ke dalam kegiatan yang lebih produktif seperti investasi. Muhamad (2014) menyebutkan kegiatan bank syariah yang merupakan implementasi dari prinsip ekonomi islam memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Pelarangan riba dalam berbagai bentuknya.
2. Tidak mengenal konsep nilai waktu dari uang (*time value of money*).
3. Konsep uang sebagai alat tukar bukan sebagai komoditas.
4. Tidak diperkenankan melakukan kegiatan yang bersifat spekulatif.
5. Tidak diperkenankan menggunakan dua harga untuk satu barang.

6. Tidak diperkenankan dua transaksi dalam satu akad.

Bank syariah tidak beroperasi atas dasar konsep bunga melainkan bagi hasil. Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk mendapatkan keuntungan maupun pembebanan bunga atas penggunaan dan peminjaman dana, karena bunga diharamkan dalam islam dan tidak sesuai dengan prinsip syariah islam. Perbankan syariah dalam menjalankan kegiatannya tidak membedakan antara sektor moneter dan sektor riil, sehingga dapat melakukan kegiatannya seperti transaksi jual beli dan sewa-menyewa. Bank syariah juga menjalankan kegiatan usaha yang mendapatkan imbalan atas jasa perbankan yang tidak bertentangan dengan syariah islam. Muhamad (2014) juga menambahkan syarat suatu transaksi dikatakan sudah sesuai dengan prinsip syariah, syarat-syarat tersebut adalah sebagai berikut :

1. Transaksi tidak mengandung unsur kedzaliman.
2. Bukan riba.
3. Tidak membahayakan pihak sendiri atau pihak lain.
4. Tidak ada penipuan (*gharar*).
5. Tidak mengandung materi-materi yang diharamkan.
6. Tidak mengandung unsur judi (*maisyir*).

Jadi, dalam setiap bentuk kegiatan maupun transaksi, bank syariah harus memperhatikan ketentuan-ketentuan yang sudah diatur oleh syariah atau ajaran islam baik dalam hal jual-beli, sewa-menyewa dan transaksi lainnya.

2.2.3 Peranan Bank Syariah

Bank syariah sebagai lembaga keuangan yang fungsinya sebagai lembaga perantara yakni menghimpun dana dari masyarakat yang kelebihan dana dan menyalurkannya kepada masyarakat yang membutuhkan dana telah memberikan kemudahan bagi masyarakat selama ini. Perbankan syariah tidak hanya berfokus pada keuntungan saja, namun juga mementingkan kepentingan masyarakat bersama dalam artian perbankan syariah mencoba untuk meningkatkan pertumbuhan perekonomian melalui produk pembiayaan yang lebih produktif. Muhamad (2014) menyebutkan peranan bank syariah adalah sebagai berikut :

1. Menjadi perekat nasionalisme baru, artinya bank syariah dapat menjadi fasilitator aktif bagi terbentuknya jaringan usaha ekonomi kerakyatan, selain itu bank syariah perlu mencontoh keberhasilan Sarekat Dagang Islam, kemudian ditarik keberhasilannya untuk masa kini (nasionalis, demokratis, *religious*, ekonomis).
2. Memberdayakan ekonomi umat dan beroperasi secara transparan. Artinya, pengelolaan bank syariah harus didasarkan pada visi ekonomi kerakyatan dan upaya ini terwujud jika ada mekanisme operasi yang transparan.
3. Memberikan *return* ysng lebih baik. Artinya investasi di bank syariah tidak memberikan janji yang pasti mengenai *return* (keuntungan) yang diberikan kepada investor. Bank syariah harus mampu memberikan *return* yang lebih baik dibandingkan dengan bank konvensional, di samping itu nasabah pembiayaan akan memberikan bagi hasil sesuai dengan atas

keuntungan yang diperolehnya. Artinya, pengusaha harus bersedia memberikan keuntungan yang tinggi kepada bank syariah.

4. Mendorong penurunan spekulasi di pasar keuangan. Artinya, bank syariah mendorong terjadinya transaksi produktif dari dana masyarakat, dengan demikian spekulasi dapat ditekan.
5. Mendorong pemerataan pendapatan. Artinya, bank syariah bukan hanya mengumpulkan dana pihak ketiga, namun dapat mengumpulkan dana *Zakat*, *Infaq* dan *Shadaqah* (ZIS). Dana ZIS dapat disalurkan melalui pembiayaan *Qardul Hasan*, sehingga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi. Pada akhirnya terjadi pemerataan ekonomi.
6. Peningkatan efisiensi mobilisasi dana. Artinya, adanya produk *al-mudharabah al-muqayyadah*, berarti terjadi kebebasan bank untuk melakukan investasi atas dana yang diserahkan oleh investor, maka bank syariah sebagai *financial arranger*, bank memperoleh komisi atau bagi hasil, bukan karena *spread* bunga.
7. *Uswah hasanah* implementasi moral dalam penyelenggaraan usaha bank. Salah satu sebab terjadinya krisis adalah adanya Korupsi, Kolusi dan Nepotisme (KKN). Bank syariah karena sifatnya sebagai bank berdasarkan prinsip syariah wajib memposisikan diri sebagai *uswatun hasanah* dalam implementasi moral dan etika bisnis yang benar atau melaksanakan etika dan moral agama dalam aktivitas ekonomi.

Selain menjalankan perannya di atas, bank syariah juga menjalankan kegiatannya. Muhamad (2014) menyebutkan ada empat kegiatan yang dilakukan oleh perbankan syariah, kegiatan tersebut antara lain :

1. Manajer investasi yang mengelola investasi atas dana nasabah dengan menggunakan akad mudharabah atau sebagai agen investasi.
2. Investor yang menginvestasikan dana yang dimilikinya maupun dana nasabah yang dipercayakan kepadanya dengan menggunakan alat investasi yang sesuai dengan prinsip syariah dan membagi hasil yang diperoleh sesuai nisbah yang disepakati antara bank dan pemilik dana.
3. Penyedia jasa keuangan dan lalu lintas pembayaran seperti bank non-syariah sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip syariah.
4. Pengemban fungsi sosial berupa pengelola dana *zakat*, *infaq*, *shadaqah* serta pinjaman kebajikan (*qardhul hasan*) sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

2.2.4 Tujuan Didirikannya Bank Syariah

Didirikannya bank syariah menurut Muliawati (dikutip dari Anshori, 2009) ada beberapa tujuan, tujuan didirikannya bank syariah adalah sebagai berikut :

1. Menyediakan lembaga keuangan yang dapat membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Adanya lembaga keuangan diharapkan memberikan harapan baru bagi masyarakat dalam memanfaatkan dana, sehingga bisa mengurangi kesenjangan sosial yang ada di masyarakat.

Berdirinya lembaga perbankan ini berdampak pada pembangunan ekonomi yang nantinya membantu meningkatkan kualitas dan kegiatan usaha.

2. Meningkatkan partisipasi masyarakat dalam proses pembangunan khususnya di bidang ekonomi, karena banyak masyarakat yang belum tahu dan mengenal sistem kerja perbankan, sehingga masih banyak diantara masyarakat tersebut yang enggan menggunakan jasa perbankan. Banyaknya masyarakat muslim di Indonesia juga tidak menentukan penggunaan produk perbankan meningkat, karena masih ada mayarakat yang belum mengetahui bahwa bunga itu sama dengan riba. Adanya bank berdasarkan prinsip islam ini membantu masyarakat muslim untuk bersedia menggunakan jasa layanan perbankan karena tidak melanggar prinsip-prinsip syariah islam, sehingga akan membantu dalam proses pembangunan nasional.
3. Berkembangnya lembaga keuangan dan sistem perbankan yang sehat dan berdasarkan keadilan akan meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menggunakan layanan perbankan, hal ini akan menggalakkan usaha ekonomi masyarakat dengan memperluas jaringan lembaga keuangan perbankan ke daerah-daerah terpencil.
4. Mendidik dan membimbing masyarakat untuk berpikir ekonomis dan berperilaku binis dalam meningkatkan kualitas hidup.
5. Menunjukkan dan membuktikan bahwa bank islam dapat beroperasi dan berkembang seperti lembaga perbankan konvensional. Bank Islam bertujuan untuk menyediakan layanan perbankan yang dalam transaksinya

tidak mengandung unsur riba dan sesuai dengan prinsip syariah islam. Bank syariah membuktikan eksistensinya sebagai lembaga keuangan dengan perkembangannya yang baik beberapa tahun belakangan terutama ketika menghadapi krisis keuangan yang terjadi di Indonesia.

2.2.5 Prinsip-Prinsip Dasar Operasional Bank Syariah

Perbankan syariah seperti yang diketahui dalam menjalankan aktivitasnya tidak menggunakan unsur riba, melainkan menggunakan bagi hasil dalam memperoleh pendapatan. Bank syariah dengan prinsip bagi hasil menggunakan prinsip kebersamaan dalam menanggung risiko yang terjadi dan pembagian laba yang didapat berdasarkan nisbah bagi hasilnya. Pada posisi pemilik dana (*shahibul maal*) berhak atas bagi hasil dari usaha sesuai dengan ketentuan dan perjanjian yang telah disepakati sebelumnya. Besarnya bagi hasil yang diterima sesuai dengan kondisi dan hasil usaha yang sedang dijalankan. Pada sisi *mudharib* (pengelola dana) atau di sini adalah bank syariah, harus hati-hati dalam mengelola dana yang telah dihimpun serta mampu menjaga kepercayaan dari masyarakat yang telah menempatkan dananya di bank syariah. Bank Islam pada dasarnya terbagi menjadi beberapa jenis pendapatan, yaitu pendapatan bagi hasil, *margin* keuntungan, imbalan jasa pelayanan, sewa tempat penyimpanan harta (khusus pada bank yang telah memenuhi syarat) dan biaya administrasi (Muhamad, 2014). Prinsip dasar operasional yang membedakan antara bank syariah dengan bank konvensional adalah terletak pada *aqad*. Bank syariah dalam melaksanakan transaksi selalu menggunakan *aqad*, karena ini adalah hal yang utama di dalam menjalankan kegiatan transaksi. Adapun konsep dasar *aqad* menurut Muhamad

(2014) dalam menjalankan kegiatan operasional bank syariah adalah sebagai berikut :

1. Prinsip simpanan murni (*al-Wadiah*). Prinsip ini memberikan kesempatan kepada nasabah yang kelebihan dana untuk menempatkan dananya di bank dengan prinsip *al-Wadiah*. Prinsip *al-Wadiah* ini juga biasa diberikan untuk tujuan investasi guna mendapatkan keuntungan seperti halnya tabungan dan deposito.
2. Bagi hasil (*Syirkah*). Sistem bagi hasil ini merupakan suatu tatacara pembagian hasil usaha antara pemilik dana dengan pengelola dana. Pembagian hasil ini bisa terjadi antara pemilik dana dengan bank, maupun antara bank dengan nasabah penerima dana. Bentuk produk dalam sistem bagi hasil ini adalah *mudharabah* dan *musyarakah*. *Mudharabah* biasanya digunakan dalam produk pendanaan (tabungan dan deposito), sedangkan *musyarakah* lebih sering digunakan pada kegiatan pembiayaan.
3. Prinsip jual beli (*at-Tijarah*). Prinsip ini menerapkan sistem jual beli di mana bank akan membeli barangnya terlebih dahulu atau menjadikan nasabah sebagai agen bank yang melakukan pembelian barang atas nama bank, kemudian bank menjual barang tersebut kepada nasabah dengan harga sejumlah harga beli ditambah dengan keuntungan (*margin*).
4. Prinsip sewa (*al-Ijarah*). Secara garis besar prinsip ini terbagi kedalam dua jenis, yakini ijarah sewa murni dan *ijarah al muntahiya bit tamlik*. Prinsip ijarah sewa murni pada dasarnya sama dengan prinsip sewa pada umumnya yang dalam bank syariah digunakan untuk menyewa alat

produk. *Ijarah al muntahiya bitttamlik* merupakan penggabungan sewa dan beli, dimana penyewa mempunyai hak untuk memiliki barang pada akhir masa sewa.

5. Prinsip *fee*/jasa (*al-Ajr walumullah*). Prinsip ini merupakan layanan non-pembiayaan yang diberikan oleh bank. Bentuk produk yang berdasarkan prinsip ini antara lain bank garansi, kliring, inkaso, jasa transfer dan lain-lain.

2.2.6 Profitabilitas

Tingkat profitabilitas merupakan kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dari aktivitas operasinya yang dihasilkan dari kegiatan usahanya selama periode tertentu (Pramuka, 2010). Tingkat profitabilitas suatu perbankan biasanya diukur dengan *Return On Asset* (ROA). *Return On Asset* (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan (Muhamad, 2014). Adapun ROA bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}} X\ 100\%$$

Return On Asset (ROA) digunakan untuk mengukur tingkat profitabiltas perbankan, karena rasio ROA mengukur nilai profitabilitas didasarkan pada aset produktif yang dananya sebagian besar bersumber dari dana pihak ketiga (DPK).

Dendawijaya (2009; dalam Mokoagow dan Fuady, 2015) menyebutkan semakin besar ROA, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank, dan semakin baik pula posisi bank dalam penggunaan aset. Bank Indonesia menilai kondisi profitabilitas perbankan di Indonesia didasarkan pada dua indikator yaitu ROA atau tingkat pengembalian aset dan rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Suatu bank dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi sehat menurut Mokoagow dan Fuady (2015) apabila :

1. Rasio tingkat pengembalian atau *Return On Asset* (ROA) mencapai sekurang-kurangnya 1.2%.
2. Rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional tidak melebihi 93.5%.

2.2.7 *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau dikenal juga dengan rasio kecukupan modal merupakan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Mokoagow dan Fuady, 2015). Adapun besarnya nilai CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} X\ 100\%$$

Muhammad (2005; dalam Mokoagow dan Fuady, 2015) juga menambahkan bahwa modal sendiri terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Perhitungan kebutuhan modal didasarkan pada aktiva tertimbang menurut risiko (ATMR). Aktiva yang dimaksud dalam hal ini adalah aktiva yang ada di dalam neraca

maupun aktiva secara administratif. Masing-masing aktiva dikenakan bobot risiko yang besarnya tegantung dari kadar risiko dari aktiva itu sendiri atau didasarkan pada penggolongan nasabah, penjamin, atau sifat barang jaminan. CAR atau rasio kecukupan modal akan semakin baik apabila bisa mempertahankan pada besaran minimum yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Semakin besar CAR, maka semakin besar keuntungan yang didapatkan oleh perbankan, karena semakin besar modal maka semakin baik bank dalam menutupi risikonya. Semakin besar modal, maka akan semakin besar pula peluang perbankan untuk melakukan ekspansi usaha dalam rangka meningkatkan profitabilitas. Perbankan khususnya perbankan syariah harus meningkatkan atau mempertahankan nilai CAR sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia agar perbankan dapat meningkatkan profitabilitasnya, selain itu kemampuan bank dalam menanggung risiko karena adanya modal yang cukup akan berdampak pada kepercayaan masyarakat yang nantinya akan meningkatkan profitabilitas bank syariah itu sendiri.

2.2.8 *Non Performing Financing* (NPF)

Pembiayaan merupakan fasilitas atau produk yang diberikan oleh bank syariah kepada nasabah yang membutuhkan dana. Pembiayaan dalam bank konvensional dikenal dengan istilah kredit. Perbedaan bank syariah dengan bank konvensional terletak pada pembiayaannya, bank konvensional menggunakan imbalan bunga terhadap kredit yang diajukan oleh nasabah, sedangkan bank syariah menggunakan bagi hasil dalam kegiatan pembiayaan. Menurut Antonio (2001; dalam Muliawati, 2015) pembiayaan berdasarkan sifat penggunaannya dibagi menjadi dua, yakni :

1. Pembiayaan produktif, yaitu pembiayaan yang ditujukan untuk memenuhi kebutuhan produksi dalam arti luas, yaitu untuk peningkatan usaha, baik usaha produksi, perdagangan, maupun investasi.
2. Pembiayaan konsumtif, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan konsumsi yang akan habis digunakan untuk memenuhi kebutuhan.

Sedangkan pembiayaan berdasarkan keperluannya juga dibagi menjadi dua, yakni :

1. Pembiayaan modal kerja, yaitu pembiayaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan seperti dalam rangka meningkatkan produksi baik secara kuantitatif dalam hal ini adalah jumlah produksi maupun secara kualitatif atau mutu hasil produksi.
2. Pembiayaan investasi, yaitu pembiyaan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang modal atau fasilitas-fasilitas yang bersangkutan.

NPF atau dikenal juga dengan risiko pembiayaan adalah risiko akibat ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh bank beserta imbalannya dalam jangka waktu tertentu. Rasio ini menunjukkan pembiayaan bermasalah yang tergolong dari pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet (Pramuka, 2010). Rasio ini membandingkan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan seluruh pembiayaan yang ada. Menurut Zulifiah dan Susilowibowo (2014) nilai NPF dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} X\ 100\%$$

NPF menunjukkan jumlah kredit atau pembiayaan dalam bank syariah yang bermasalah. Semakin tinggi nilai NPF, maka semakin banyak pembiayaan bermasalah yang dialami oleh perbankan. Tingginya nilai NPF ini akan menurunkan keuntungan yang diperoleh oleh suatu perbankan. Nilai NPF yang tinggi menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalahnya juga semakin tinggi, hal ini menandakan semakin banyak nasabah yang tidak bisa mengembalikan pinjamannya atau pembiayaannya kemungkinan tidak dapat ditagih, hal ini akan menyebabkan kerugian bagi pihak bank dan dapat menurunkan profitabilitasnya. Semakin tinggi NPF, maka semakin buruk kinerja perbankan tersebut. *Non Performing Financing* (NPF) menjadi pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi serta menjadi pertimbangan nasabah dalam menempatkan dananya. Ketika NPF suatu perbankan tinggi yang itu artinya semakin tinggi jumlah pembiayaan bermasalahnya, maka profitabilitas bank akan menurun dan nasabah akan berpikir ulang dalam menempatkan dananya di bank tersebut.

2.2.9 *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) atau juga dikenal dengan *volume* pembiayaan hampir sama dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dalam perbankan konvensional. LDR menjelaskan tentang perbandingan antara kredit yang disalurkan dengan dana pihak ketiga, sementara FDR membandingkan antara pembiayaan yang disalurkan dengan dana pihak ketiga (DPK). *Financing to Deposit Ratio* (FDR) merupakan jumlah pendanaan yang dikeluarkan oleh bank syariah untuk mendukung investasi yang telah direncanakan selama waktu

tertentu dari hasil penghimpunan dana pihak ketiga (Pramuka, 2010). Adapun nilai FDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} X\ 100\%$$

FDR menunjukkan besarnya pembiayaan yang disalurkan dari dana pihak ketiga, apabila nilai FDR tinggi maka total pembiayaan yang disalurkan lebih besar dari pada total dana pihak ketiganya, begitu sebaliknya apabila nilai FDR rendah, maka total pembiayaan yang disalurkan lebih kecil dari pada total dana pihak ketiganya. Semakin tinggi nilai FDR, maka semakin besar dana yang disalurkan ke pembiayaan. Hal ini akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh oleh bank syariah, sehingga antara FDR dengan profitabilitas memiliki hubungan yang positif. Untuk menjaga agar FDR berada pada batas nilai yang ditentukan, maka bank syariah perlu menyeimbangkan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiganya. Bank syariah idealnya memiliki FDR 80%-90%. Batas toleransi FDR perbankan syariah sekitar 100%, hal ini dimaksudkan agar likuiditas perbankan tetap terjaga (Mokoagow dan Fuady, 2015). Apabila FDR berada di atas nilai ideal, maka pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah akan melebihi batas yang telah ditentukan, hal ini akan memicu meningkatnya pembiayaan bermasalah. Apabila FDR berada di bawah nilai ideal, maka dari seluruh dana yang dihimpun tidak dapat sepenuhnya tersalurkan melalui pembiayaan, hal ini menunjukkan perbankan tidak maksimal dalam menyalurkan pembiayaannya.

2.2.10 Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Riyadi (2006; dalam Zulifiah dan Susilowibowo, 2014) Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO, maka semakin baik kinerja manajemen bank karena lebih efisien dalam menggunakan sumber daya. Nilai BOPO dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} X\ 100\%$$

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha pokoknya seperti biaya bunga, biaya tenaga kerja, biaya pemasaran, dan biaya operasional lainnya (Mokoagow dan Fuady, 2015). Taswan (2010; dalam Mokoagow dan Fuady, 2015) menambahkan pendapatan operasional merupakan pendapatan utama bank yang diperoleh dari penempatan utama bank dalam bentuk kredit dan pendapatan operasional lainnya.

BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan kinerja suatu perbankan, semakin kecil nilai BOPO maka semakin efisien kinerja perbankan, namun apabila nilai BOPO semakin besar, maka perbankan tidak menjalankan kegiatannya secara efisien. Ponco (2008; dalam Mokoagow dan Fuady, 2015) juga menambahkan apabila rasio BOPO semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Dalam menjalankan operasinya, tingkat efisiensi bank sangat berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah. Jika perbankan menjalankan kegiatannya secara efisien,

artinya biaya operasional yang dikeluarkan perbankan bisa ditekan dengan pendapatan operasionalnya (biaya operasional lebih kecil dari pendapatan operasionalnya), maka keuntungan perbankan akan semakin meningkat. Begitu juga sebaliknya, apabila perbankan tidak menjalankan kegiatannya secara efisien, artinya biaya operasional perbankan jauh lebih besar dari pendapatan operasionalnya, maka keuntungan perbankan syariah akan semakin menurun. Hal ini menunjukkan hubungan yang negatif antara BOPO dengan tingkat profitabilitas bank syariah.

2.2.11 BI Rate

Menurut Bank Indonesia, BI rate adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Berdasarkan laporan Bank Indonesia (2012; dalam Sahara, 2013) menyebutkan suku bunga (BI rate) merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang. BI rate ini biasanya menjadi acuan dan mempengaruhi suku bunga di pasar uang seperti suku bunga kredit dan suku bunga pinjaman. Bagi bank konvensional, adanya perubahan BI rate ini akan berdampak langsung terhadap perbankan. Kenaikan BI rate biasanya akan diikuti dengan kenaikan suku bunga pinjaman, yang mana akan meningkatkan dana pihak ketiga bank konvensional yang dihimpun dari masyarakat karena imbalan bunganya juga semakin besar. Suku bunga BI rate juga mempunyai pengaruh terhadap profitabilitas perbankan syariah, meskipun dalam kegiatannya bank syariah tidak menggunakan bunga. Semakin tinggi nilai suku bunga, maka akan semakin turun profitabilitas bank

syariah, sehingga suku bunga (BI rate) berpengaruh negatif terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.

Perubahan yang terjadi pada suku bunga secara langsung akan turut mempengaruhi besarnya dana pihak ketiga yang diperoleh oleh bank syariah. Kenaikan suku bunga tabungan ini, akan menyebabkan nasabah lebih memilih untuk menyimpan dananya di bank konvensional karena tingkat bunga yang ditawarkan di bank konvensional jauh lebih tinggi dan menguntungkan dibandingkan dengan tingkat bagi hasil yang ada di perbankan syariah. Penurunan Dana Pihak Ketiga (DPK) yang disebabkan oleh pemindahan dana nasabah dari bank syariah ke bank konvensional akan menyebabkan menurunnya profitabilitas perbankan syariah itu sendiri, oleh karena itu bank syariah biasanya masih mengacu pada tingkat suku bunga umum sebagai *equivalent rate* atau masih dijadikan *benchmark* dalam penentuan *margin* bagi hasil (*profit sharing*) (Swandayani dan Kusumaningtias, 2012).

2.2.12 Inflasi

Inflasi adalah kecenderungan harga-harga naik secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga yang dimaksud bukan hanya terjadi pada satu atau dua jenis barang, melainkan kenaikan barang yang menyebabkan sebagian besar harga barang-barang lain ikut naik. Kesempatan kerja yang tinggi menciptakan tingkat pendapatan yang tinggi dan selanjutnya menimbulkan pengeluaran yang melebihi kemampuan ekonomi mengeluarkan barang dan jasa, pengeluaran yang berlebihan ini akan menimbulkan inflasi (Sukirno, 2011). Menurut sukirno (2006; dalam Swandayani dan Kusumaningtias, 2012) juga menambahkan yang dimaksud

dengan inflasi adalah suatu proses kenaikan harga-harga yang berlaku dalam suatu perekonomian. Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan kondisi yang kurang baik terhadap perekonomian suatu negara. Boediono (1990; dalam Sahara, 2013), menyatakan inflasi yang tinggi akan mengakibatkan daya beli masyarakat menurun dan kenaikan tingkat bunga.

Perhitungan inflasi yang digunakan menggunakan IHK. Indeks ini menghitung rata-rata perubahan harga dalam suatu periode, dari suatu kumpulan barang dan jasa yang dikonsumsi oleh penduduk atau rumah tangga dalam kurun waktu tertentu. Indeks ini merupakan salah satu indikator ekonomi yang secara umum dapat menggambarkan tingkat inflasi atau deflasi harga barang dan jasa (Swandayani dan Kusumaningtias, 2012). IHK digunakan dalam perhitungan inflasi, karena IHK mengukur inflasi melalui indeks biaya hidup konsumen. IHK digunakan sebagai alat ukur yang tepat dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat, karena IHK mencerminkan respon langsung yang berkaitan dengan konsumen.

Sukirno (2003; dalam Sahara, 2013), mengelompokkan tingkat inflasi berdasarkan tingkat keparahannya. Inflasi dapat digolongkan menjadi inflasi ringan (di bawah 10% setahun), inflasi sedang (diantara 10%-30% setahun), inflasi berat (30%-100% setahun), dan hiperinflasi (di atas 100% setahun). Berdasarkan sebab awalnya inflasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu *demand inflation* dan *cost inflation*. *Demand inflation* adalah inflasi yang timbul karena permintaan barbagai barang masyarakat terlalu kuat, sedangkan *cost inflation* adalah inflasi yang timbul karena kenaikan biaya produksi. Inflasi yang baik

berada pada angka normal, tidak terlalu rendah (deflasi) ataupun terlalu tinggi (hiperinflasi). Inflasi yang tinggi akan berdampak pada tingkat profitabilitas perbankan syariah. Inflasi yang tinggi akan menyebabkan harga-harga meningkat, kondisi ini menyebabkan masyarakat melakukan kegiatan konsumsi yang lebih besar dari pada menempatkan dananya di bank (menabung). Kenaikan konsumsi ini, akan mempengaruhi pola simpanan dan pembiayaan yang dilakukan oleh masyarakat, di mana masyarkat akan banyak menggunakan dananya untuk kegiatan konsumsi karena adanya kenaikan harga-harga dari pada menabung. Akibatnya, perbankan syariah akan mengalami penurunan terhadap dana pihak ketiganya yang dihimpun dari masyarakat, sehingga penurunan dana pihak ketiga ini akan menurunkan tingkat profitabilitas perbankan syariah. Khizer Ali (2011; dalam Sahara, 2013) juga mengatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas pada bank umum di Pakistan.

2.3 Kerangka Pemikiran

2.3.1 Hubungan CAR terhadap (ROA)

CAR atau yang dikenal dengan rasio kecukupan modal merupakan kemampuan bank dalam menanggung segala risiko yang terjadi di dalam melaksanakan kegiatan operasinya. Yuliani (2007; dalam Mokoagow dan Fuady, 2015) menambahkan, CAR atau rasio kecukupan modal diartikan sebagai jumlah modal sendiri yang diperlukan untuk menutup risiko kerugian yang mungkin timbul dari penanaman aktiva-aktiva yang mengandung risiko serta membiayai seluruh benda tetap dan investasi bank. Sesuai peraturan Bank Indonesia No.10/15/PBI/2008, permodalan minimum yang harus dimiliki bank adalah 8%

(Mokoagow dan Fuady, 2015). Bank yang memiliki kecukupan modal sesuai dengan ketentuan, akan memberikan kesempatan bank dalam melakukan ekspansi usaha perbankan, hal ini diartikan semakin tinggi modal suatu perbankan, maka semakin tinggi pula tingkat profitabilitasnya. Tingginya nilai CAR membuat bank mempunyai kesempatan luas dalam menginvestasikan dananya. Tingginya nilai CAR diartikan bahwa bank memiliki modal yang cukup dalam memperluas investasi usaha serta mampu menanggung segala risiko kegiatan yang dilakukan perbankan. Semakin tinggi nilai CAR, maka akan semkain tinggi tingkat profitabilitas suatu perbankan, sehingga akan meningkatkan kepercayaan masyarakat. Tingginya kepercayaan masyarakat terhadap suatu perbankan akan meningkatkan tingkat keuntungan yang diperoleh, karena masyarakat atau nasabah akan mempercayakan dananya ditempatkan di bank tersebut. Teori yang menyatakan hubungan positif antara CAR dengan profitabilitas (ROA) didukung oleh penelitian Adityantoro dan Rahardjo (2013) yang menemukan bahwa CAR berpengaruh siginifikan positif terhadap ROA.

2.3.2 Hubungan NPF terhadap ROA

NPF atau risiko pembiayaan merupakan risiko akibat dari ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman beserta imbalannya dalam jangka waktu tertentu. NPF merupakan perbandingan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan total seluruh pembiayaan. Semakin tinggi nilai NPF, maka semakin tinggi jumlah pembiayaan masalah yang ada di perbankan. Pembiayaan bermasalah ini akan sangat berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank syariah. Tingginya pembiayaan bermasalah mencerminkan banyaknya nasabah yang tidak bisa

mengembalikan pinjaman atau pembiayaan yang diajukan kepada perbankan, hal ini menunjukkan kinerja perbankan yang buruk. Pembiayaan bermasalah ini mempengaruhi perolehan laba bank syariah, yang pada akhirnya akan menurunkan tingkat profitabilitas (ROA). Semakin tinggi nilai NPF yang berarti semakin tinggi pula tingkat pembiayaan bermasalah, maka akan semakin rendah perolehan laba yang diperoleh oleh perbankan. Pembiayaan bermasalah menurunkan perolehan laba bank, karena akan semakin berkurang perbankan memperoleh pendapatan dari pembiayaan yang disalurkan, sehingga semakin tinggi NPF akan menurunkan tingkat profitabilitas (ROA). Teori ini didukung oleh penelitian Sholihah dan sriyana (2014) yang menemukan bahwa NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA.

2.3.3 Hubungan FDR terhadap ROA

FDR merupakan jumlah pendanaan yang digunakan untuk investasi dari penghimpunan dana pihak ketiga, rasio ini menunjukkan besarnya jumlah pembiayaan yang disalurkan terhadap jumlah dana pihak ketiganya. Nilai FDR yang tinggi mencerminkan jumlah pembiayaan yang disalurkan lebih besar dari pada dana pihak ketiganya, begitu juga sebaliknya jika nilai FDR rendah, maka jumlah pembiayaannya lebih kecil dari pada jumlah dana pihak ketiganya. Jumlah pembiayaan yang disalurkan semakin tinggi, maka perolehan laba yang diperoleh perbankan juga semakin besar dan akan meningkatkan profitabilitas bank syariah. Bank Indonesia telah menetapkan batas nilai FDR yang ideal, sehingga bank syariah perlu mempertahankan nilai FDRnya pada batas ketentuan. Nilai FDR yang rendah mengartikan pembiayaan yang disalurkan oleh perbankan syariah

lebih rendah dari dana pihak ketiganya, hal ini berarti perbankan syariah tidak maksimal dalam menyalurkan pembiayaannya, sehingga akan menurunkan perolehan laba karena banyak dana yang dihimpun dari masyarakat yang tidak tersalurkan dan pada akhirnya akan menurunkan profitabilitas perbankan syariah.

Hubungan positif antara FDR dengan ROA ini didukung oleh penelitian Pramuka (2010) yang menemukan bahwa FDR berpengaruh signifikan positif terhadap profitabilitas (ROA).

2.3.4 Hubungan BOPO terhadap ROA

BOPO merupakan rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasionalnya. BOPO merupakan rasio yang menunjukkan kinerja suatu perbankan. Semakin besar nilai BOPO, maka semakin tidak efisien perbankan dalam menjalankan kegiatannya, namun ketika nilai BOPO semakin kecil, maka semakin efisien perbankan menjalankan kegiatannya dalam penggunaan sumber daya. Tingginya nilai BOPO diartikan semakin tingginya biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasionalnya. Ponco (2008; dalam Mokoagow dan Fuady, 2015) juga menambahkan rasio yang semakin meningkat mencerminkan kurangnya kemampuan bank dalam menekan biaya operasional dan meningkatkan pendapatan operasionalnya yang dapat menimbulkan kerugian karena bank kurang efisien dalam mengelola usahanya. Pengelolaan pembiayaan sangat diperlukan perbankan mengingat pembiayaan merupakan sumber pendapatan bank syariah, oleh karena itu efisiensi bank dalam menjalankan operasinya sangat berpengaruh terhadap tingkat perolehan laba. Kegiatan perbankan yang efisien akan berdampak pada kenaikan laba perbankan.

Semakin efisien bank, dalam arti semakin kecil rasio BOPO, maka akan semakin besar laba yang diperoleh oleh bank syariah dan tingkat profitabilitas bank syariah juga akan meningkat. Teori ini didukung oleh penelitian Zulifiah dan Susilowibowo (2014) serta Mokoagow dan Fuady (2015) yang menemukan bahwa BOPO berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat profitabilitas bank syariah (ROA).

2.3.5 Hubungan BI Rate terhadap ROA

BI rate merupakan suku bunga kebijakan Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang. Perubahan BI rate biasanya akan diikuti perubahan suku bunga pinjaman dan suku bunga tabungan. Kenaikan BI rate akan menyebabkan kenaikan suku bunga tabungan dalam jangka waktu tertentu, dan pada akhirnya juga akan menaikkan suku bunga kredit. BI rate juga ikut berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank syariah. Naiknya BI rate yang akan menaikkan suku bunga tabungan akan menurunkan tingkat profitabilitas perbankan syariah. Ketika suku bunga tabungan naik, maka dana pihak ketiga bank syariah akan mengalami penurunan, hal ini diakibatkan adanya pemindahan dana dari bank syariah ke bank konvensional. Naiknya suku bunga tabungan ini, membuat nasabah lebih tertarik menempatkan dananya di bank konvensional karena imbalan suku bunga yang didapat lebih besar dari pada tingkat bagi hasil yang diterima di bank syariah, sehingga perolehan laba bank syariah akan menurun akibat penurunan DPK. Naiknya suku bunga bank konvensional,akan mempengaruhi profitabilitas perbankan syariah di mana ketika dana pihak ketiganya mengalami penurunan, maka besarnya pembiayaan yang disalurkan dari

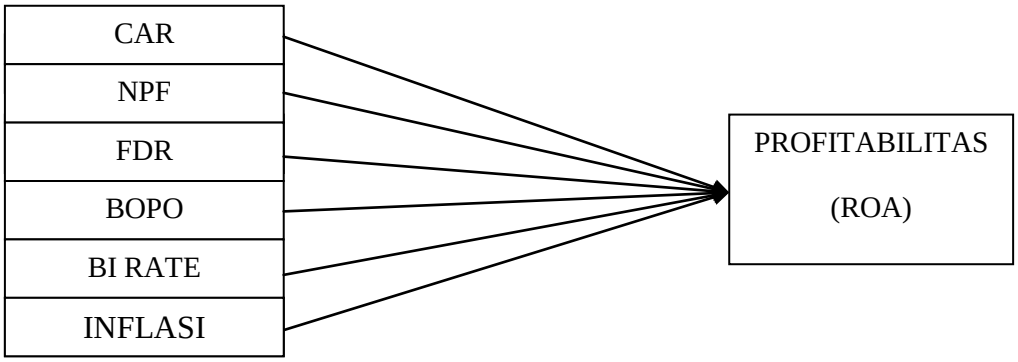
penghimpunan dana juga akan berkurang, sehingga akan menyebabkan penurunan laba di bank syariah. Teori ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahara (2013) yang menemukan bahwa Suku bunga BI rate berpengaruh signifikan negatif terhadap profitabilitas bank syariah (ROA).

2.3.6 Hubungan Inflasi terhadap ROA

Inflasi adalah kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu. Inflasi mempunyai dampak yang buruk bagi perekonomian. Inflasi yang tinggi (hiperinflasi) akan menyebabkan harga-harga menaik secara tajam, hal ini akan menyebabkan masyarakat mengeluarkan dananya untuk konsumsi jauh lebih besar dibanding dengan tabungannya. Naiknya inflasi ini akan menaikkan harga-harga barang di pasaran, akibatnya konsumsi yang dikeluarkan oleh masyarakat juga memerlukan dana yang lebih besar. Kenaikan konsumsi ini akan mempengaruhi pola penyimpanan yang dilakukan oleh masyarakat, di mana masyarakat lebih banyak mengeluarkan uangnya untuk konsumsi dari pada menabung. Akibatnya, dana pihak ketiga bank syariah yang dihimpun dari masyarakat mengalami penurunan dan pada akhirnya akan menurunkan perolehan laba bank syariah. Teori ini menunjukkan bahwa inflasi mempunyai pengaruh yang negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah (ROA).

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran Teoritis



2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dipaparkan di atas, maka hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (ROA) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah.
2. *Non Performing Financing* (NPF) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah.
3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah.
4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah.
5. BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah.
6. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA) perbankan syariah.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis dan Cara Pengumpulan Data

3.1.1 Jenis dan Sumber Data

Jenis data dikelompokkan menjadi dua yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif merupakan data yang dinyatakan dalam sebuah opini atau kalimat, sedangkan data kuantitatif merupakan data yang dinyatakan dalam bentuk angka. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dengan pendekatan kuantitatif. Data dalam penelitian ini merupakan jenis data *time series* yang berarti runtut waktu, di mana semua variabel merupakan data bulanan dari tahun 2011-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari laporan keuangan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) bulanan selama periode 2011 sampai 2017 yang diperoleh dari situs resmi Otoritas Jasa Keuangan (www.ojk.go.id). Populasi penelitian ini adalah semua Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) yang ada di Indonesia. Data yang digunakan merupakan data rata-rata dari seluruh BUS dan UUS yang ada di Indonesia.

3.1.2 Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode dokumentasi dengan mengumpulkan data dengan meneliti dokumen-dokumen dari laporan statistik perbankan syariah dan laporan Bank Indonesia. Penelitian ini dilakukan dengan pengambilan data sekunder pada situs www.ojk.go.id berupa

data *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), *Financing to Deposit Ratio* (FDR), dan BOPO, sedangkan untuk data BI rate dan inflasi diperoleh melalui situs Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistik sehingga tidak perlu adanya penyebaran kuesioner atau penggunaan teknik sampling data. Adapun data yang diperlukan antara lain :

1. Data bulanan ROA perbankan syariah tahun 2011-2017
2. Data bulanan CAR perbankan syariah tahun 2011-2017
3. Data bulanan NPF perbankan syariah tahun 2011-2017
4. Data bulanan FDR perbankan syariah tahun 2011-2017
5. Data bulanan BOPO perbankan syariah tahun 2011-2017
6. Data bulanan BI rate tahun 2011-2017
7. Data bulanan inflasi tahun 2011-2017

3.2 Definisi Operasional Variabel

3.2.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan variabel terikat, artinya variabel ini dipengaruhi oleh variabel lain yaitu oleh variabel independennya. Dalam penelitian ini, variabel dependennya adalah tingkat profitabilitas yang diukur dengan *Return On Asset* (ROA).

Return On Asset (ROA) adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam mengelola dana yang diinvestasikan dalam keseluruhan aktiva yang menghasilkan keuntungan. ROA adalah gambaran produktivitas bank dalam mengelola dana sehingga menghasilkan keuntungan (Muhamad, 2014). Data ROA

dalam penelitian ini diambil dari statistik perbankan syariah dengan data bulanan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dari tahun 2011-2017. Variabel ROA dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk prosentase (satuan persen). Adapun ROA bisa dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba}}{\text{Total Aktiva}} X\ 100\%$$

3.2.2 Variabel Independen

Variabel independen disebut juga sebagai variabel bebas, variabel ini sebagai variabel penyebab atau variabel yang mempengaruhi variabel dependennya. Variabel-variabel independen yang akan diuji dalam penelitian ini ada enam yaitu :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Capital Adequacy Ratio (CAR) atau dikenal juga dengan rasio kecukupan modal merupakan kemampuan bank untuk menutup risiko kerugian dari aktivitas yang dilakukannya dan kemampuan bank dalam mendanai kegiatan operasionalnya (Mokoagow dan Fuady, 2015). CAR menunjukkan perbandingan antara modal sendiri dengan aktiva tertimbangnya. Modal sendiri ini terdiri dari modal inti dan modal pelengkap. Semakin besar nilai CAR, maka akan semakin besar pula tingkat profitabilitas bank syariah (ROA). CAR dalam penelitian ini diambil dari statistik perbankan syariah dengan data bulanan Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dari tahun 2011-2017. Variabel CAR

dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk prosentase (satuan persen). Adapun besarnya nilai CAR dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal Sendiri}}{\text{ATMR}} X\ 100\%$$

2. *Non Performing Financing* (NPF)

Non Performing Financing (NPF) atau dikenal juga dengan risiko pembiayaan adalah risiko akibat ketidakmampuan nasabah dalam mengembalikan pinjaman yang telah diberikan oleh bank beserta imbalannya dalam jangka waktu tertentu. Rasio ini menunjukkan pembiayaan bermasalah yang tergolong dari pembiayaan kurang lancar, diragukan dan macet (Pramuka, 2010). Rasio ini membandingkan antara jumlah pembiayaan bermasalah dengan seluruh pembiayaan yang ada. Data NPF yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data NPF Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dari tahun 2011-2017. Variabel NPF dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk prosentase (satuan persen). Menurut Zulifiah dan Susilowibowo (2014) nilai NPF dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{NPF} = \frac{\text{Jumlah Pembiayaan Bermasalah}}{\text{Total Pembiayaan}} X\ 100\%$$

3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR)

Financing to Deposit Ratio (FDR) merupakan pendanaan yang dikeluarkan bank syariah untuk melakukan kegiatan investasi. FDR atau dikenal dengan *volume* pembiayaan merupakan rasio yang menunjukkan perbandingan antara jumlah pembiayaan yang disalurkan dengan total dana pihak ketiga (DPK)

perbankan syariah. Semakin besar rasio ini, maka semakin besar tingkat profitabilitas perbankan syariah. Data FDR yang digunakan dalam penelitian ini adalah data FDR Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) dari tahun 2011-2017. Variabel FDR dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk prosentase (satuan persen). Adapun nilai FDR dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{FDR} = \frac{\text{Total Pembiayaan}}{\text{Total DPK}} X\ 100\%$$

4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO merupakan rasio yang menunjukkan tingkat efisiensi suatu perbankan. Rasio ini membandingkan antara biaya operasional perbankan dengan pendapatan operasionalnya. Semakin tinggi nilai BOPO, maka semakin tidak efisien bank syariah dalam menjalankan kegiatannya, begitu juga sebaliknya apabila nilai BOPO semakin rendah, maka semakin efisien perbankan syariah dalam mengelola sumber dayanya. BOPO mempunyai hubungan yang negatif dengan tingkat profitabilitas bank syariah, semakin kecil nilai BOPO artinya semakin kecil biaya operasionalnya dibandingkan dengan pendapatan operasinalnya, sehingga perolehan laba bank syariah akan meningkat. Data BOPO diperoleh dari statistik perbankan syariah dari tahun 2011-2017, rasio BOPO ini diambil dari data BOPO Bank Umum Syariah (BUS) dan Unit Usaha Syariah (UUS) di Indonesia. Variabel BOPO dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk prosentase (satuan persen). Adapun nilai BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} X\ 100\%$$

5. BI Rate

BI rate merupakan suku bunga Bank Indonesia yang menjadi acuan suku bunga di pasar uang seperti suku bunga pinjaman dan suku bunga tabungan. Perubahan BI rate akan mempengaruhi perolehan keuntungan dari perbankan syariah. Ketika BI rate mengalami kenaikan, dalam jangka tertentu akan menaikkan suku bunga tabungan. Kenaikan suku bunga tabungan ini secara langsung akan menurunkan dana pihak ketiga bank syariah. Adanya kenaikan suku bunga tabungan, membuat nasabah memindahkan dananya dari bank syariah ke bank konvensional karena imbalan bunga yang ditawarkan lebih besar dari tingkat bagi hasil yang ditawarkan bank syariah. Kenaikan BI rate akan menurunkan tingkat profitabilitas perbankan syariah, sehingga BI rate mempunyai pengaruh negatif terhadap profitabilitas bank syariah (ROA). Dalam penelitian ini, data BI rate diperoleh melalui situs resmi Bank Indonesia dalam bulanan dari tahun 2011-2017. Variabel BI rate dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk prosentase (satuan persen).

6. Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan harga secara umum dan terus-menerus dalam jangka waktu tertentu, dikatakan inflasi apabila kenaikan suatu barang menyebabkan kenaikan harga-harga barang lain. Inflasi dikategorikan dalam empat jenis yaitu inflasi ringan, inflasi sedang, inflasi berat dan hiperinflasi. Dikategorikan hiperinflasi apabila inflasi melebihi 100% dan ini akan sangat berdampak buruk bagi perekonomian suatu negara. Inflasi yang tinggi membuat harga-harga barang naik, oleh karena itu konsumen mengeluarkan dananya untuk

kegiatan konsumsi lebih besar dari pada biasanya, karena adanya kenaikan harga tadi. Pengeluaran konsumsi yang besar akan mengubah pola penyimpanan masyarakat, di mana masyarakat akan menempatkan dananya di bank lebih sedikit dari pada untuk kegiatan konsumsi, sehingga bank syariah akan mengalami penurunan jumlah dana pihak ketiganya dan pada akhirnya menurunkan laba. Data inflasi diperoleh dari situs resmi Badan Pusat Statistik dalam data bulanan dari tahun 2011-2017. Variabel inflasi dalam penelitian ini dinyatakan dalam bentuk prosentase (satuan persen).

3.3 Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model koreksi kesalahan atau *Error Correction model* (ECM). Jenis data di dalam penelitian ini merupakan data *time series* dikarenakan datanya runtut waktu dari tahun 2011-2017. Data *time series* sering tidak stasioner sehingga menyebabkan hasil regresi meragukan atau disebut dengan regresi lancung (*spurious regression*). Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi, namun hubungan antara variabel di dalam model tidak saling berhubungan (Widarjono, 2013). Di dalam ECM ada uji stasionaritas data, fungsinya untuk mengetahui apakah variabel stasioner atau tidak. Uji kointegrasi dalam ECM juga dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan jangka panjang antar variabelnya.

3.3.1 Uji Stasionaritas Data

Uji stasionaritas data sangat perlu dilakukan mengingat regresi yang dilakukan dengan data yang tidak stasioner akan menyebabkan regresi lancung, regresi lancung terjadi apabila nilai koefisien regresinya tinggi, namun hubungan antar variabel tidak saling berpengaruh. Untuk mengetahui suatu data stasioner atau tidak, perlu diuji dengan uji akar unit. Widarjono (2013) menyebutkan dalam bukunya bahwa uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey-Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Apabila suatu data didapatkan mempunyai akar unit, maka diindikasikan data tersebut tidak stasioner. Uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model di bawah (Widarjono, 2013) :

$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \qquad -1 \leq \rho \leq 1$

Dimana e_t adalah variabel gangguan yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan (nonautokorelasi) sebagaimana asumsi metode OLS. Variabel gangguan yang mempunyai sifat tersebut disebut variabel gangguan yang *white noise*.

Apabila nilai $\rho = 1$, maka variabel random (stokastik) Y mempunyai akar unit (unit root), jika data *time series* mempunyai akar unit, maka dapat dipastikan bahwa data tersebut tidak stasioner. Diasumsikan persamaan di atas kedua sisinya dikurangi dengan Y_{t-1}, maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut :

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t$$

$$= (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi :

$\Delta Y_t = \Phi Y_{t-1} + e_t$

Dimana $\Phi = (\rho - 1)$ dan $\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$

Jika nilai koefisien $\Phi = 0$ maka bisa disimpulkan bahwa data Y adalah tidak stasioner, namun apabila Φ negatif, maka data Y adalah stasioner karena agar Φ tidak sama dengan nol maka nilai ρ harus lebih kecil dari satu. Untuk menguji data stasioner atau tidak, selain menggunakan akar unit juga bisa menggunakan uji Dickey-Fuller dan uji Philips-Perron.

1. Uji Dickey-Fuller

Di dalam uji Dickey-Fuller untuk menentukan apakah data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik DF dengan nilai kritisnya yakni distribusi statistik ι. Nilai statistik DF ditunjukkan oleh nilai t statistik koefisien $\Phi Y_{t-1}\Phi$. Jika nilai absolut statistik DF lebih besar dari nilai kritisnya, maka menolak hipotesis nol sehingga data yang diamati menunjukkan stasioner. Sebaliknya jika nilai absolut nilai statistik Df lebih kecil dari nilai kritis distribusi statistik ι, maka data tidak stasioner.

2. Uji Philips-Perron

Didalam uji Philips-Perron, untuk menentukan data stasioner atau tidak dengan cara membandingkan antara nilai statistik PP dengan nilai kritisnya yaitu distribusi statistik Mackinnon. Nilai statistik PP ditunjukkan oleh nilai t statistik koefisien γY_{t-1}. Jika nilai absolut statistik PP lebih besar dari nilai kritisnya, maka data yang diamati stasioner dan sebaliknya jika nilai absolut statistik PP lebih kecil dari nilai kritisnya, maka data tidak stasioner.

3.3.2 Uji Kointegrasi

Uji kointegrasi digunakan untuk menguji hubungan jangka panjang antar variabel. Penelitian dengan jenis data *time series* biasanya banyak ditemukan data yang tidak stasioner, untuk menentukan apakah penelitian tersebut dapat menggunakan ECM, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi ini dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Uji Kointegrasi dari Engle-Granger (EG)

Untuk menemukan apakah data tersebut mengandung kointegrasi, maka harus membandingkan nilai statistik dengan nilai kritisnya. Apabila nilai statistiknya lebih besar dari nilai kritisnya, maka variabel-variabel yang diamati saling berkointegrasi atau mempunyai hubungan jangka panjang dan sebaliknya apabila nilai statistiknya lebih kecil dari nilai kritisnya, maka variabel-variabel yang diamati tidak berkointegrasi (Widarjono, 2013).

2. Uji Kointegrasi *Cointegrating Regression Durbin Watson* (CRDW)

Untuk menentukan apakah variabel-variabel dalam sebuah penelitian saling berkointegrasi atau tidak, uji CRDW ini menggunakan nilai Durbin-Watson d untuk mengujinya. Apabila nilai hitung d lebih besar dari nilai kritisnya, maka variabel-variabel tersebut saling berkointegrasi dan sebaliknya apabila nilai hitung d lebih kecil dari nilai kritisnya, maka data tidak berkointegrasi (Widarjono,2013).

3. Uji Kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi yang banyak digunakan adalah uji kointegrsi yang dikembangkan oleh Johansen ini. Untuk mengetahui apakah data saling berkointegrasi atau tidak, Johansen menggunakan uji *Likelihood Ratio* (LR). Apabila nilai hitung LR lebih besar dari nilai kritis LR, maka dapat disimpulkan bahwa data berkointegrasi dan sebaliknya apabila nilai hitung LR lebih kecil dari nilai kritisnya, maka tidak ada kointegrasi (Widarjono, 2013).

3.3.3 Model Koreksi Kesalahan (ECM)

Model koreksi kesalahan ini kebanyakan digunakan dalam penelitian dengan jenis data *time series*. Adanya kointegrasi menunjukkan adanya hubungan atau ketidakseimbangan jangka panjang antara kedua variabel tersebut. Dalam jangka pendek mungkin saja ada ketidakseimbangan, ketidakseimbangan ini biasanya ditemukan dalam perilaku ekonomi. Ketidakseimbangan mengartikan bahwa adanya ketidaksesuaian antara yang diinginkan pelaku ekonomi dengan apa yang sebenarnya terjadi. Adanya perbedaan antara apa yang diinginkan pelaku ekonomi dengan apa yang terjadi diperlukan adanya penyesuaian (*adjustment*). Model yang memasukkan penyesuaian untuk melakukan koreksi bagi ketidakseimbangan disebut sebagai *Error Correction Model* (ECM) atau model koreksi kesalahan (Widarjono, 2013).

Model koreksi yang sering digunakan adalah model koreksi kesalahan Engle-Granger, kemudian banyak ECM yang telah dikembangkan oleh ahli ekonometrika salah satunya adalah model dari Domowitz-Elbadawi. Widarjono (2013) menambahkan ECM Domowitz-Elbadawi ini didasarkan pada kenyataan

bahwa perekonomian berada dalam kondisi ketidakseimbangan. Penyimpangan ini kemungkinan terjadi karena adanya variabel goncangan (*shock variable*). Berikut persamaan *error correction model* di dalam penelitian ini :

$\Delta LnROA = \beta 0 + \beta 1 \Delta CAR_t + \beta 2 \Delta NPF_t + \beta 3 \Delta FDR_t + \beta 4 \Delta BOPO_t + \beta 5 \Delta BIrate_t + \beta 6 \Delta inflasi_t + EC_t$

Keterangan :

ΔROA	: Perubahan *Return On Asset*
β0	: Intersep
β1-β6	: Slope
ΔCAR	: Perubahan *Capital Adequacy Ratio*
ΔNPF	: Perubahan *Non Performing Financing*
ΔFDR	: Perubahan *Financing to Deposit Ratio*
ΔBOPO	: Perubahan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional
ΔBIrate	: Perubahan BI rate
Δinflasi	: Perubahan Inflasi
EC_t	: *Error Correction Term* (angka yang menunjukkan besarnya koreksi kesalahan)

3.4 Uji Hipotesis

3.4.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependennya atau mengetahui seberapa besar variabel dependen mampu dijelaskan oleh variabel independennya.

Besarnya koefisien determinasi dapat dirumuskan sebagai berikut (Widarjono, 2013) :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

$$0 \leq R^2 \leq 1$$

Menurut Widarjono (2013) semakin angkanya mendekati satu, maka semakin baik garis regresi karena mampu menjelaskan data aktualnya. Semakin mendekati angka nol, maka garis regresinya kurang baik. Misalkan nilai R^2 = 0,9889 artinya bahwa garis regresi menjelaskan sebesar 98.89% fakta sedangkan sisanya sebesar 1.11% dijelaskan oleh variabel residual yaitu variabel di luar model yang tidak dimasukkan dalam model (Widarjono, 2013).

3.4.2 Uji F

Uji F dilakukan untuk menguji apakah secara bersama-sama variabel independen mempengaruhi variabel dependennya. Adapun hipotesis untuk uji F test adalah sebagai berikut :

Ho : $\beta1 = \beta2 = \beta3 = \beta4 = \beta5 = \beta6 = 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama tidak mempengaruhi variabel dependennya

Ha : $\beta1 \neq \beta2 \neq \beta3 \neq \beta4 \neq \beta5 \neq \beta6 \neq 0$, artinya variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependennya

Maka dengan derajat keyakinan tertentu :

Jika F hitung < F tabel, maka gagal menolak Ho yang berarti variabel independen secara bersama- sama tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Jika F hitung > F tabel, maka menolak Ho yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

3.4.3 Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji apakah secara individu variabel independen mempengaruhi variabel dependennya. Adapun hipotesis untuk uji t test adalah sebagai berikut :

Ho : $\beta i = 0$, artinya variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependennya

Ha : $\beta i > 0$, artinya variabel independen berpengaruh positif terhadap variabel dependennya

Ha : $\beta i < 0$, artinya variabel independen berpengaruh negatif terhadap variabel dependennya

Maka dengan derajat keyakinan tertentu :

Jika t hitung < t tabel, maka gagal menolak Ho yang berarti variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

Jika t hitung > t tabel, maka menolak Ho yang berarti variabel independen mempengaruhi variabel dependen secara signifikan.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Analisis Pengujian Statistik Estimasi *Error Correction Model*

1. Uji Akar-Akar Unit (*Unit Root Test*)

Dalam penelitian yang menggunakan data *time series* kebanyakan bermasalah dengan stasionaritas data. Stasionaritas data ini biasanya akan menyebabkan regresi lancung di mana ketika nilai koefisiennya tinggi, namun antar variabel yakni variabel independen dan variabel dependen tidak saling mempengaruhi. Data yang tidak stasioner biasanya mengandung akar unit. Untuk mengetauhi apakah data tersebut stasioner atau tidak, maka perlu diuji akar unit (*unit root test*). Pengujian akar unit ini biasanya dilakukan dengan model pengujian Philips Perron (PP) dan Augmented Dicky Fuller (ADF) dengan membandingkan nilai absolut statistik dan nilai kritisnya. Untuk mengetahui data stasioner apa tidak, maka dilakukan uji ADF atau PP dengan membandingkan nilai absolut ADF dan PP dengan nilai kritis Mackinonnya. Apabila nilai absolut ADF dan PP lebih besar dari nilai kritis Mackinnonnya, maka data tersebut stasioner, begitu pula sebaliknya apabila nilai absolut ADF dan PP lebih kecil dari nilai kritis Mackinnonnya maka data tidak stasioner.

Tabel 4.1 dan 4.2 di bawah menunjukkan hasil uji akar unit di tingkat level dengan menggunakan Philips Perron (PP) dan Augmented Dickey Fuller (ADF). Data diketahui tidak stasioner apabila nilai absolut statistik ADF dan PP lebih kecil dari nilai kritis Mackinnonnya begitu pula sebaliknya.

Tabel 4.1

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit ADF pada Level

Variabel	ADF	Nilai Kritis α 1%	Nilai Kritis α 5%	Nilai Kritis α 10%
ROA	2.130029	3.516676	2.899115	2.586866
CAR	0.706064	2.594946	1.945024	1.614050
NPF	0.966298	3.516676	2.899115	2.586866
FDR	1.147347	3.516676	2.899115	2.586866
BOPO	0.999221	3.516676	2.899115	2.586866
BI Rate	1.185464	3.519050	2.900137	2.587409
Inflasi	1.208450	2.597025	1.945324	1.613876

Tabel 4.2

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit PP pada Level

Variabel	PP	Nilai Kritis α 1%	Nilai Kritis α 5%	Nilai Kritis α 10%
ROA	2.130029	3.516676	2.899115	2.586866
CAR	0.821874	2.594946	1.945024	1.614050
NPF	0.966298	3.516676	2.899115	2.586866
FDR	1.131414	3.516676	2.899115	2.586866
BOPO	0.893663	3.516676	2.899115	2.586866
BI Rate	0.691905	3.516676	2.899115	2.586866
Inflasi	5.196737	2.594946	1.945024	1.614050

Dari tabel hasil uji akar unit di atas dengan menggunakan uji Augmented Dickey Fuller (ADF) diketahui bahwa variabel ROA, CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan inflasi tidak stasioner di level, hal ini dikarenakan nilai absolut statistik ADFnya lebih kecil dari nilai kritis Mackinnon baik pada tingkat

signifikansi 1%, 5% ataupun 10%. Uji akar unit dengan menggunakan uji Philips Perron (PP) juga menunjukkan bahwa variabel ROA, CAR, NPF, FDR, BOPO, dan BI rate tidak stasioner. Variabel inflasi pada uji Philips Perron stasioner di tingkat level, namun pada uji ADF tidak stasioner. Hal ini ditunjukkan dengan nilai absolut statistik ADF yang lebih kecil dari nilai kritis Mackinnon. Kesimpulannya, semua variabel yaitu ROA, CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan inflasi tidak stasioner di tingkat level, sehingga perlu dilakukan uji derajat integrasi pertama dan jika belum stasioner pada derajat pertama dilanjutkan dengan uji derajat kedua.

2. Uji Derajat Integrasi

Dalam uji stasionaritas, apabila data belum stasioner di tingkat level maka dilakukan uji derajat integrasi. Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui data stasioner pada derajat atau orde keberapa. Apabila pada derajat pertama data belum stasioner, maka dilanjutkan pada derajat kedua. Pengujian ini sama dengan uji akar unit tingkat level dengan membandingkan nilai absolut statistik ADF atau PP dengan nilai kritis Mackinnon. Apabila nilai absolut ADF dan PP lebih besar dari nilai kritis Mackinnonnya, maka data tersebut stasioner. Begitu pula sebaliknya, apabila nilai absolut ADF dan PP lebih kecil dari nilai kritis Mackinnonnya maka data tidak stasioner. Untuk melanjutkan estimasi ECM, semua variabel dalam penelitian harus stasioner pada orde yang sama.

Tabel 4.3

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit ADF Pada Derajat Integrasi Pertama

Variabel	ADF	Nilai Kritis α 1%	Nilai Kritis α 5%	Nilai Kritis α 10%
ROA	10.49021	3.517847	2.899619	2.587134
CAR	11.08242	2.595340	1.945081	1.614017
NPF	9.343515	3.517847	2.899619	2.587134
FDR	9.056433	3.517847	2.899619	2.587134
BOPO	10.45695	3.517847	2.899619	2.587134
BI Rate	3.970915	3.517847	2.899619	2.587134
Inflasi	8.342848	2.597025	1.945324	1.613876

Tabel 4.4

Hasil Estimasi Akar-Akar Unit PP pada Derajat Integrasi Pertama

Variabel	PP	Nilai Kritis α 1%	Nilai Kritis α 5%	Nilai Kritis α 10%
ROA	10.90043	3.517847	2.899619	2.587134
CAR	19.68870	2.595340	1.945081	1.614017
NPF	9.343515	3.517847	2.899619	2.587134
FDR	9.060613	3.517847	2.899619	2.587134
BOPO	10.45695	3.517847	2.899619	2.587134
BI Rate	6.194221	3.517847	2.899619	2.587134
Inflasi	17.33915	2.595340	1.945081	1.614017

Tabel 4.3 dan 4.4 di atas menunjukkan hasil uji akar unit di integrasi atau orde pertama dengan menggunakan Philips Perron (PP) dan Augmented Dickey Fuller (ADF). Data diketahui tidak stasioner apabila nilai absolut statistik ADF dan PP lebih kecil dari nilai kritis Mackinnonnya begitu pula sebaliknya. Dari

tabel hasil uji derajat integrasi pertama dengan uji Augmented Dickey Fuller (ADF) menunjukkan bahwa variabel ROA, CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate, dan inflasi stasioner di orde pertama, hal ini ditunjukkan dengan nilai absolut statistik ADF yang lebih besar dari nilai kritis Mackinnonnya baik pada tingkat signifikansi 1%, 5% ataupun 10%. Uji derajat integrasi pertama dengan uji Philips Perron (PP) juga menunjukkan bahwa variabel ROA, CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan inflasi stasioner pada orde pertama, hal ini ditunjukkan dengan nilai absolut statistik PP yang lebih besar dari nilai kritis Mackinnonnya baik pada tingkat signifikansi 1%, 5% ataupun 10%. Kesimpulannya, semua variabel dalam penelitian ini sudah stasioner pada orde yang sama yaitu orde pertama, oleh karena itu langkah selanjutnya perlu diuji hubungan jangka panjang antar variabelnya dengan uji kointegrasi Johansen.

3. Uji Kointegrasi Johansen

Uji kointegrasi digunakan untuk mengetahui hubungan jangka panjang antar variabel dalam penelitian. Uji kointegrasi ini, merupakan kelanjutan dari uji akar unit. Apabila data tidak stasioner pada tingkat level dan stasioner pada orde yang sama, maka selanjutnya dilakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi Johansen ini membandingkan antara *trace statistic* dengan *critical value* atau *max eigen value* dengan *critical value*. Apabila *trace statistic* atau *max eigen value* lebih besar dari *critical value*, maka terjadi kointegrasi, namun apabila nilai *trace statistic* dan *max eigen value*nya lebih kecil dari *critical value*, maka tidak terjadi kointegrasi. Untuk melanjutkan estimasi ECM, data dalam penelitian harus berkointegrasi. Adapun hasil uji kointegrasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.5

Hasil Uji Kointegrasi Johansen

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.513837	153.7154	125.6154	0.0003
At most 1 *	0.338687	98.90338	95.75366	0.0298
At most 2	0.239439	67.47521	69.81889	0.0758
At most 3	0.225980	46.67411	47.85613	0.0643
At most 4	0.159817	27.20616	29.79707	0.0967
At most 5	0.132736	13.97189	15.49471	0.0837
At most 6	0.040583	3.148632	3.841466	0.0760

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Berdasarkan hasil uji kointegrasi Johansen di atas menunjukkan bahwa variabel dependen ROA dengan variabel independen CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan inflasi memiliki kointegrasi yang ditunjukkan oleh nilai *trace statistic* sebesar 153.7154 yang lebih besar dari nilai *critical value* 0.05 sebesar 125.6154 dengan probabilitas yang lebih kecil dari α = 5% yakni sebesar 0.0003. Pada At most 1 nilai *trace statistic* sebesar 98.90338 yang lebih besar dari nilai *critical value* 0.05 sebesar 95.75366 dengan probabilitas yang lebih kecil dari α = 5% yaitu sebesar 0.0298. Berdasarkan uji kointegrasi, dapat disimpulkan bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini berkointegrasi atau mempunyai hubungan jangka panjang, sehingga pengujian dapat dilanjutkan ke uji *Error Correction Model* (ECM).

Uji Autokorelasi Jangka Pendek

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	1.487011	Prob. F(2,68)	0.2333
Obs*R-squared	3.268431	Prob. Chi-Square(2)	0.1951

Ho : tidak ada autokorelasi

Ha : ada autokorelasi

Dari hasil uji autokorelasi di atas didapatkan nilai prob.Obs*R-squared sebesar 0.1951 yang mana lebih besar dari alfa 1%, 5% maupun 10% sehingga gagal menolak Ho. Artinya, tidak ada masalah autokorelasi di dalam estimasi jangka pendek.

4. Analisis *Error Correction Model* (ECM)

Tabel 4.6

Hasil Estimasi ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(ROA)
Method: Least Squares
Date: 01/19/18 Time: 14:44
Sample (adjusted): 2 79
Included observations: 78 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.002441	0.034498	-0.070754	0.9438
D(CAR)	-0.001974	0.032127	-0.061439	0.9512
D(NPF)	-0.134239	0.099156	-1.353816	0.1802
D(FDR)	0.042034	0.007252	5.796206	0.0000
D(BOPO)	-0.022508	0.007406	-3.039298	0.0033
D(BI_RATE)	-0.092884	0.173508	-0.535330	0.5941
D(INFLASI)	-0.060292	0.060445	-0.997479	0.3220
RESID01(-1)	-0.545991	0.102584	-5.322375	0.0000

R-squared	0.547520	Mean dependent var	0.015513
Adjusted R-squared	0.502272	S.D. dependent var	0.425757
S.E. of regression	0.300371	Akaike info criterion	0.529319
Sum squared resid	6.315598	Schwarz criterion	0.771033
Log likelihood	-12.64344	Hannan-Quinn criter.	0.626081
F-statistic	12.10041	Durbin-Watson stat	2.000431
Prob(F-statistic)	0.000000		

Persamaan Jangka Pendek :

$\Delta ROA = \beta 0 + \beta 1 \Delta CAR_t + \beta 2 \Delta NPF_t + \beta 3 \Delta FDR_t + \beta 4 \Delta BOPO_t + \beta 5 \Delta BIrate_t + \beta 6 \Delta inflasi_t + \beta 7 EC_t + e_t$

$\Delta ROA = -0.002441 - 0.001974 CAR_t - 0.134239 NPF_t + 0.042034 FDR_t - 0.022508 BOPO_t - 0.092884 BIrate_t - 0.060292 inflasi_t - 0.545991 + e_t$

Uji Autokorelasi Jangka Panjang

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	9.421236	Prob. F(2,70)	0.0002
Obs*R-squared	16.75500	Prob. Chi-Square(2)	0.0002

Ho : tidak ada autokorelasi

Ha : ada autokorelasi

Dari hasil uji autokorelasi di atas didapatkan nilai prob.Obs*R-squared sebesar 0.0002 yang mana lebih kecil dari alfa 1% sehingga menolak Ho. Artinya, ada masalah autokorelasi di dalam estimasi jangka panjang. Adanya masalah autokorelasi perlu disembuhkan, berikut hasil uji autokorelasi sesudah disembuhkan.

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.629357	Prob. F(2,68)	0.5360
Obs*R-squared	1.417579	Prob. Chi-Square(2)	0.4922

Dari hasil uji autokorelasi di atas didapatkan nilai prob.Obs*R-squared sebesar 0.4922 yang mana lebih besar dari alfa 1%, 5% maupun 10% sehingga gagal menolak Ho. Artinya, sudah tidak ada masalah autokorelasi lagi di dalam estimasi jangka panjang.

Tabel 4.7

Hasil Estimasi Jangka Panjang

Dependent Variable: ROA____
Method: Least Squares
Date: 01/22/18 Time: 15:08
Sample (adjusted): 2 79
Included observations: 78 after adjustments
Convergence achieved after 7 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.317158	0.921674	2.514075	0.0142
CAR____	-0.012923	0.038923	-0.332029	0.7409
NPF___	-0.098845	0.090263	-1.095086	0.2772
FDR___	0.037118	0.007456	4.978196	0.0000
BOPO___	-0.018293	0.008216	-2.226394	0.0292
BI_RATE___	-0.351183	0.069138	-5.079479	0.0000
INFLASI___	-0.039753	0.066281	-0.599759	0.5506
AR(1)	0.476330	0.102371	4.652997	0.0000

R-squared	0.868461	Mean dependent var	2.190897
Adjusted R-squared	0.855307	S.D. dependent var	0.804302
S.E. of regression	0.305945	Akaike info criterion	0.566090
Sum squared resid	6.552153	Schwarz criterion	0.807804
Log likelihood	-14.07752	Hannan-Quinn criter.	0.662853
F-statistic	66.02300	Durbin-Watson stat	1.940570
Prob(F-statistic)	0.000000		

Inverted AR Roots .48

Persamaan Jangka Panjang :

$$ROA = \beta 0 + \beta 1 CAR_t + \beta 2 NPF_t + \beta 3 FDR_t + \beta 4 BOPO_t + \beta 5 BIrate_t + \beta 6 inflasi_t + e_t$$

$$ROA = 2.317158 - 0.012923 CAR_t - 0.098845 NPF_t + 0.037118 FDR_t - 0.018293 BOPO_t - 0.351183 BIrate_t - 0.039753 inflasi_t + e_t$$

Langkah awal dalam model koreksi kesalahan (ECM) adalah melihat nilai koefisien EC_t dari model. Apabila koefisien ini bertanda negatif dan signifikan, maka penelitian memenuhi syarat ECM. Berdasarkan tabel estimasi jangka

pendek diketahui nilai koefisien EC_t sebesar (-0.545991) dengan tingkat probabilitas sebesar 0.0000, sehingga penelitian ini memenuhi syarat model koreksi kesalahan (ECM). Nilai koefisien EC_t menggambarkan kecepatan untuk menyesuaikan diantara variabel menuju keseimbangan jangka panjang dalam periode tertentu, apabila terjadi ketidakseimbangan di jangka pendek. Berdasarkan nilai koefisien EC_t sebesar 0.545991, maka sekitar 54.60% keseimbangan dapat dikoreksi dalam jangka pendek.

4.2 Pengujian Hipotesis

4.2.1 Uji Koefisien Determinasi (Uji Kebaikan Garis Regresi)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel independen mampu menjelaskan variabel dependennya. Dalam estimasi jangka panjang didapatkan R-squared sebesar 0.821751. Artinya, sebesar 82.17% variabel dependen (ROA) dapat dijelaskan oleh variabel independen (CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate, inflasi) dan sisanya sebesar 17.83% dijelaskan oleh variabel lain diluar model. Dalam estimasi jangka pendek R-squared sebesar 0.547520, artinya sebesar 54.75% variabel ROA dapat dijelaskan oleh variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan inflasi, sedangkan sisanya sebesar 45.25% dijelaskan oleh variabel lain diluar model.

4.2.2 Uji Hipotesis F (Uji Kelayakan Model)

Ho :$\beta1 = \beta2 = \beta3 = \beta4 = \beta5 = \beta6 = 0$ (Variabel independen CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate, inflasi secara bersama-sama tidak berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen ROA).

Ha : β1 ≠ β2 ≠ β3 ≠ β4 ≠ β5 ≠ β6 ≠ 0 (Variabel independen CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate, inflasi secara bersama-sama berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen ROA).

Dalam estimasi jangka panjang didapatkan Fstatistik sebesar 66.02300, sedangkan jika dibandingkan dengan Ftabel : n1 = k-1 = 7-1 = 6, n2 = n-k = 79-7=72 dengan α = 0.01 didapatkan Ftabel sebesar 3.12. F hitung lebih besar dari F tabel, sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak, hal ini juga bisa dilihat dari tingkat probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari α = 1%. Kesimpulannya, dalam jangka panjang variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate, dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi variabel ROA.

Dari estimasi jangka pendek juga ditemukan hasil yang sama dimana F statistik sebesar 12.10041, sedangkan Ftabel : n1=k-1=8-1=7, n2=n-k=78-8=70 dengan α = 0.01 didapatkan Ftabel sebesar 2.95. Fhitung lebih besar dari Ftabel, sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak, hal ini juga bisa dilihat dari tingkat probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari α = 1%. Kesimpulannya, dalam jangka pendek variabel CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate, dan inflasi secara bersama-sama mempengaruhi variabel ROA. Dalam jangka panjang maupun jangka pendek, dapat disimpulkan bahwa model tersebut dikatakan layak.

4.2.3 Uji Hipotesis t

1. Pengujian Hipotesis Variabel CAR

Ho : β1= 0 (Variabel CAR secara individu tidak berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel ROA).

Ha : β1 > 0 (Variabel CAR secara individu berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel ROA).

Berdasarkan tabel hasil estimasi jangka pendek di atas, diketahui t statistik sebesar 0.061439, sedangkan t tabel dengan rumus Df = N-k = 78-8 = 70 dengan α = 0.10 didapatkan t tabel sebesar 1.296. t statistik lebih kecil dari t tabel, sehingga hipotesis nol (Ho) gagal ditolak, hal ini juga bisa dilihat dari tingkat probabilitas sebesar 0.9512 yang lebih besar dari α = 1%, α = 5% maupun α = 10%. Kesimpulannya, dalam jangka pendek CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Dari hasil estimasi jangka panjang, diketahui t statistik sebesar 0.332029, sedangkan t tabel dengan rumus Df = N-k = 79-7 = 72 dengan α = 0.10 didapatkan t tabel sebesar 1.296. t statistik lebih kecil dari t tabel, sehingga hipotesis nol (Ho) gagal ditolak, hal ini juga bisa dilihat dari tingkat probabilitas sebesar 0.7409 yang lebih besar dari α = 1%, α = 5% maupun α = 10%. Kesimpulannya, dalam jangka panjang CAR tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Hasil perhitungan menunjukkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang variabel CAR tidak berpengaruh terhadap ROA. CAR menunjukkan seberapa besar aktiva yang mengandung risiko dibiayai oleh modal bank sendiri. CAR juga menunjukkan rasio kecukupan modal suatu bank, secara teori ketika CAR semakin tinggi maka tingkat profitabilitas bank syariah yang ditunjukkan oleh rasio ROA juga semakin tinggi. Hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda, di mana besar kecilnya kecukupan modal bank syariah tidak mempengaruhi perolehan laba. Artinya, ketika modal suatu bank yang besar

belum tentu bisa meningkatkan laba yang diperoleh perbankan. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) serta Sholihah dan Sriyana (2014) yang mengindikasikan bahwa modal bank yang besar, belum tentu digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba, sehingga tidak akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah. Besarnya modal yang tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan selama periode penelitan ini disebabkan karena pembiayaan berisiko seperti pembiayaan dengan akad mudharabah dan musyarakah selalu mengalami peningkatan. Berdasarkan data dari statistik perbankan syariah, pembiayaan mudharabah dan musyarakah per desember tahun 2011 yang disalurkan sebesar Rp 10.229 miliar dan Rp 18.960 miliar. Pada tahun 2012 pembiayaan mudharabah meningkat menjadi Rp 12.023 miliar, sedangkan untuk pembiayaan musyarakah meningkat menjadi Rp 27.667 miliar. Pada tahun 2017 bulan Juli pembiayaan mudharabah dan musyarakah masih mengalami peningkatan yakni masing-masing sebesar Rp 15.562 miliar dan Rp 84.900 miliar. Pada penelitian ini besarnya CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah, karena besarnya CAR diikuti dengan peningkatan pembiayaan berisiko yang disalurkan seperti pembiayaan dengan akad mudharabah dan musyarakah, sehingga besarnya CAR tidak mempengaruhi besarnya tingkat profitabilitas perbankan syariah.

Untuk meningkatkan profitabilitas, bank syariah bisa menggunakan dananya untuk meningkatkan pembiayaan yang risikonya lebih kecil seperti pembiayaan dengan akad murabahah, dengan cara menarik para pelaku dunia usaha untuk mengajukan pembiayaan di perbankan syariah. Menurut ketentuan Bank

Indonesia, suatu perbankan yang sehat harus memiliki CAR minimal sebesar 8%. Berdasarkan data statistik perbankan syariah, besarnya CAR yang dimiliki selama periode penelitian melebihi batas minimalnya. CAR yang dimiliki bank syariah pada bulan juli 2017 sebesar 17.01%, hal ini menandakan bahwa perbankan syariah sangat sehat. Kecukupan modal yang tinggi dalam penelitian ini tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas bank syariah, meskipun demikian perbankan syariah tetap mampu menjalankan kegiatan operasional perbankan karena memiliki permodalan yang sehat. Kesimpulannya, hipotesis yang menyatakan bahwa CAR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA ditolak.

2. Pengujian Hipotesis Variabel NPF

Ho : $\beta 2 = 0$(Variabel NPF secara individu tidak berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel ROA).

Ha : $\beta 2 < 0$(Variabel NPF secara individu berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel ROA).

Berdasarkan tabel hasil estimasi jangka pendek di atas, diketahui t statistik sebesar 1.353816, sedangkan t tabel dengan rumus Df = N-k = 78-8 = 70 dengan α = 0.10 didapatkan t tabel sebesar 1.296. t statistik lebih besar dari t tabel, sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak, hal ini juga bisa dilihat dari tingkat probabilitas sebesar 0.0901(0.1802/2, dua sisi) yang lebih kecil dari α = 10%. Kesimpulannya, dalam jangka pendek NPF berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Dari hasil estimasi jangka panjang, diketahui t statistik sebesar 1.095086, sedangkan t tabel dengan rumus Df = N-k = 79-7 = 72 dengan α = 0.10 didapatkan t tabel sebesar

1.296. t statistik lebih kecil dari t tabel, sehingga hipotesis nol (Ho) gagal ditolak, hal ini juga bisa dilihat dari tingkat probabilitas sebesar 0.2772 yang lebih besar dari α = 1%, α = 5% maupun α = 10%. Kesimpulannya, dalam jangka panjang NPF tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan perhitungan di atas variabel NPF dalam jangka pendek berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA, sedangkan jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. NPF merupakan rasio yang menunjukkan tingkat pembiayaan bermasalah. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Sholihah dan Sriyana (2014) yang menemukan bahwa variabel NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. Rasio NPF yang tinggi menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan bermasalah yang ada di perbankan juga tinggi, hal ini akan menyebabkan pendapatan yang diterima bank syariah dari pembiayaan berkurang. Berkurangnya pendapatan yang diperoleh bank akan menurunkan tingkat profitabilitas bank syariah. Dalam jangka pendek, perbankan harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan dan memperketat seleksi terhadap nasabah yang mengajukan pembiayaan. Kesimpulannya, dalam jangka pendek hipotesis yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif terhadap ROA diterima.

Dalam jangka panjang hasil berbeda menunjukkan bahwa NPF yang besar tidak berdampak pada perolehan laba perbankan, karena perbankan memiliki manajemen yang baik ketika tingkat pembiayaan bermasalah tinggi. Jumlah pembiayaan bermasalah yang tinggi membuat bank mengevaluasi terlebih dahulu

kinerjanya, oleh karena itu bank syariah bertindak tegas dalam menangani pembiayaan bermasalah yang tinggi dengan cara menghentikan penyaluran pembiayaan sementara waktu, supaya tingginya NPF tidak mempengaruhi penurunan laba bank. Berdasarkan statistik perbankan syariah, rasio NPF selama tahun 2015 sampai 2016 per desember dan terakhir Juli 2017 di atas batas minimal ketentuan Bank Indonesia yakni di atas 5%. Tingginya NPF ini juga diikuti dengan tingginya rasio CAR yang berada di atas ketentuan 8%, oleh karena itu tingginya NPF tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas bank syariah karena dengan CAR yang tinggi bank mampu menyerap rsiko pembiayaan tersebut. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013). Untuk itu, perbankan syariah perlu meningkatkan manajemen bank dan selalu melakukan evaluasi ketika terjadi pembiayaan bermasalah, selain itu bank juga perlu meningkatkan rasio CAR dalam rangka mengatasi risiko yang kemungkinan terjadi. Kesimpulannya, dalam jangka panjang hipotesis yang menyatakan bahwa NPF berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA ditolak.

3. Pengujian Hipotesis Variabel FDR

Ho : $\beta 3 = 0$(Variabel FDR secara individu tidak berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel ROA).

Ha : $\beta 3 > 0$(Variabel FDR secara individu berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel ROA).

Berdasarkan tabel hasil estimasi jangka pendek di atas, diketahui t statistik sebesar 5.796206, sedangkan t tabel dengan rumus Df = N-k = 78-8 = 70 dengan α

= 0.01 didapatkan t tabel sebesar 2.390. t statistik lebih besar dari t tabel, sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak, hal ini juga bisa dilihat dari tingkat probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari α = 1%. Kesimpulannya, dalam jangka pendek FDR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Dari hasil estimasi jangka panjang, diketahui t statistik sebesar 4.978196, sedangkan t tabel dengan rumus Df = N-k = 79-7 = 72 dengan α = 0.01 didapatkan t tabel sebesar 2.390. t statistik lebih besar dari t tabel, sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak, hal ini juga bisa dilihat dari tingkat probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari α = 1%. Kesimpulannya, dalam jangka panjang FDR berpengaruh secara signifikan terhadap ROA.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel FDR baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh positif signifikan terhadap ROA yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar 0.042034 di jangka pendek dan 0.037118 di jangka panjang. Pengaruh positif menunjukkan bahwa kenaikan FDR 1% akan menaikkan ROA sebesar 0.042034% dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang kenaikan FDR 1% akan menaikkan ROA sebesar 0.037118 %. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramuka (2010) yang menemukan bahwa variabel FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai FDR, maka semakin tinggi tingkat profitabilitas bank syariah yang diukur dengan ROA. Semakin tinggi nilai FDR, maka semakin tinggi pembiayaan yang disalurkan dibandingkan dengan total dana pihak ketiganya. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah, maka semakin besar pula perolehan laba yang diterima mengingat

pembiayaan merupakan sumber pendapatan bank syariah. Dalam meningkatkan penyaluran pembiayaan, bank syariah juga perlu meningkatkan penghimpunan dana pihak ketiganya dengan cara menarik nasabah yang potensial untuk menempatkan dananya di bank. Menurut ketentuan Bank Indonesia, nilai FDR yang baik berada pada angka 85%-110%, berdasarkan statistik perbankan syariah nilai FDR selama periode penelitian melebihi batas ideal, meskipun demikian tingginya nilai FDR ini mampu meningkatkan profitabilitas bank syariah. Hal ini dikarenakan semakin besar pembiayaan yang dapat disalurkan, maka semakin besar laba yang diperoleh bank syariah. Untuk menjaga tingkat profitabilitas perbankan, bank syariah juga harus menjaga nilai FDR pada batas ideal agar bank dapat memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dan tetap bisa memenuhi permintaan pembiayaan yang dapat meningkatkan profitabilitas. Kesimpulannya, hipotesis yang menyatakan bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA diterima.

4. Pengujian Hipotesis Variabel BOPO

Ho : $\beta 4 = 0$(Variabel BOPO secara individu tidak berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel ROA).

Ha : $\beta 4 < 0$ (Variabel BOPO secara individu berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel ROA).

Berdasarkan tabel hasil estimasi jangka pendek di atas, diketahui t statistik sebesar 3.039298, sedangkan t tabel dengan rumus Df = N-k = 78-8 = 70 dengan α = 0.01 didapatkan t tabel sebesar 2.390. t statistik lebih besar dari t tabel, sehingga

hipotesis nol (Ho) ditolak, hal ini juga bisa dilihat dari tingkat probabilitas sebesar 0.0033 yang lebih kecil dari α= 1%. Kesimpulannya, dalam jangka pendek BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dari hasil estimasi jangka panjang, diketahui t statistik sebesar 2.226394, sedangkan t tabel dengan rumus Df = N-k = 79-7 = 72 dengan α = 0.05 didapatkan t tabel sebesar 1.671. t statistik lebih besar dari t tabel, sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak, hal ini juga bisa dilihat dari tingkat probabilitas sebesar 0.0292 yang lebih kecil dari α = 5%. Kesimpulannya, dalam jangka panjang BOPO berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel BOPO baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar (-0.022508) di jangka pendek dan (-0.018293) di jangka panjang. Pengaruh negatif menunjukkan bahwa kenaikan BOPO 1% akan menurunkan ROA sebesar 0.022508% dalam jangka pendek, sedangkan dalam jangka panjang kenaikan BOPO 1% akan menurunkan ROA sebesar 0.018293%. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013), Sholihah dan Sriyana (2014), serta penelitian Mokoagow dan Fuady (2015) yang menemukan bahwa variabel BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa semakin tinggi nilai BOPO, maka semakin rendah tingkat profitabilitas bank syariah. Semakin tinggi nilai BOPO diartikan semakin tinggi juga biaya operasionalnya dibandingkan dengan pendapatan operasional. Semakin tinggi biaya operasionalnya, maka akan semakin turun perolehan laba bank syariah. Tingginya biaya operasional yang menjadi

tanggungan bank biasanya akan dibebankan pada pendapatan, sehingga akan menurunkan tingkat profitabilitas bank syariah. Perbankan syariah perlu menjaga setiap kenaikan biaya operasional harus diikuti dengan peningkatan pendapatan operasionalnya. Dalam meningkatkan pendapatan operasionalnya, bank syariah harus meningkatkan penyaluran pembiayaannya dengan menarik para pelaku dunia usaha untuk mengajukan pembiayaan. Menurut Bank Indonesia standar BOPO yang baik adalah sebesar 92%, berdasarkan statistik perbankan syariah nilai BOPO selama periode penelitian ini jauh di atas batas ideal dan dikategorikan bank yang kurang sehat. Tingginya nilai BOPO ini akan semakin menurunkan tingkat profitabilitas perbankan syariah, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan. Kesimpulannya, hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA diterima.

5. Pengujian Hipotesis BI Rate

Ho : $\beta 5 = 0$(Variabel BI rate secara individu tidak berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel ROA).

Ha : $\beta 5 < 0$(Variabel BI rate secara individu berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel ROA).

Berdasarkan tabel hasil estimasi jangka pendek di atas, diketahui t statistik sebesar 0.535330, sedangkan t tabel dengan rumus Df = N-k = 78-8 = 70 dengan α = 0.10 didapatkan t tabel sebesar 1.296. t statistik lebih kecil dari t tabel, sehingga hipotesis nol (Ho) gagal ditolak, hal ini juga bisa dilihat dari tingkat probabilitas sebesar 0.5941 yang lebih besar dari α = 10%. Kesimpulannya, dalam jangka

pendek BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Dari hasil estimasi jangka panjang, diketahui t statistik sebesar 5.079479, sedangkan t tabel dengan rumus Df = N-k = 79-7 = 72 dengan α = 0.01 didapatkan t tabel sebesar 2.390. tstatistik lebih besar dari t tabel, sehingga hipotesis nol (Ho) ditolak, hal ini juga bisa dilihat dari tingkat probabilitas sebesar 0.0000 yang lebih kecil dari α = 1%. Kesimpulannya, dalam jangka panjang BI rate berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil perhitungan menunjukkan hasil yang berbeda antara jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek diketahui BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA, sedangkan dalam jangka panjang BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA yang ditunjukkan dengan nilai koefisien sebesar (-0.351183). Dalam jangka pendek perubahan suku bunga BI rate tidak mempengaruhi profitabilitas bank syariah, hasil ini sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) yang menemukan bahwa suku bunga tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini disebabkan dalam penghimpunan dana pihak ketiga bank syariah masih didominasi oleh deposito mudharabah. Berdasarkan statistik perbankan syariah penghimpunan dana dari deposito mudharabah tahun 2011 sampai 2016 per desember mengalami peningkatan, bahkan pada bulan Juli 2017 penghimpunan dari deposito mudharabah sebesar Rp182.394 miliar. Dalam jangka pendek perubahan suku bunga tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan syariah. Hal ini dikarenakan penghimpunan dana bank syariah yang masih didominasi oleh deposito mudharabah, sehingga adanya kenaikan suku bunga tidak membuat

nasabah bank syariah memindahkan dananya ke bank konvensional karena nasabah tidak bisa mengambil dananya sewaktu-waktu. Tidak ada perpindahan dana dari bank syariah ke bank konvensional membuat dana pihak ketiga perbankan syariah tidak berkurang sehingga tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas bank. Kesimpulannya, dalam jangka pendek hipotesis yang menyatakan bahwa BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA ditolak.

Hasil penelitian menunjukkan hal yang berbeda dalam jangka panjang, di mana variabel BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian ini sejalan dengan Sahara (2013) serta Zulifiah dan Susilowibowo (2014) yang menemukan bahwa variabel BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Dalam jangka panjang variabel BI rate justru berpengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan syariah yang ditunjukkan oleh nilai koefisiennya sebesar (-0.351183). Hal ini diartikan bahwa dalam jangka panjang kenaikan BI rate 1% akan menurunkan ROA sebesar 0.351183%. Kenaikan suku bunga BI rate akan diikuti kenaikan suku bunga tabungan dalam jangka waktu tertentu. Kenaikan suku bunga tabungan ini dalam jangka waktu tertentu akan menyebabkan nasabah memindahkan dananya ke bank konvensional untuk memperoleh keuntungan yang tinggi. Prioritas keuntungan yang dipikirkan nasabah membuat nasabah memindahkan dananya, sehingga dana pihak ketiga bank syariah akan ikut menurun. Penurunan dana pihak ketiga bank syariah ini akan menyebabkan menurunnya pembiayaan yang dapat disalurkan yang pada akhirnya akan menurunkan laba perbankan syariah. Perbankan syariah

perlu meningkatkan penghimpunan dana yang berasal dari deposito mudharabah dan mengembangkan produk inovasi dari penghimpunan dana lainnya agar lebih menarik nasabah untuk menggunakan produk-produk perbankan, sehingga ketika terjadi perubahan BI rate nasabah tidak berpindah ke bank konvensional untuk menempatkan dananya. Perbankan syariah juga perlu mengubah atau meningkatkan nisbah bagi hasil untuk tetap mempertahankan nasabahnya. Kesimpulannya, dalam jangka panjang hipotesis yang menyatakan bahwa variabel BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA diterima.

6. Pengujian Hipotesis Variabel Inflasi

Ho : β6 = 0(Variabel inflasi secara individu tidak berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel ROA).

Ha : β6 < 0(Variabel inflasi secara individu berpengaruh dalam jangka pendek maupun jangka panjang terhadap variabel ROA).

Berdasarkan tabel hasil estimasi jangka pendek di atas, diketahui t statistik sebesar 0.997479, sedangkan t tabel dengan rumus Df = N-k = 78-8 = 70 dengan α = 0.10 didapatkan t tabel sebesar 1.296. t statistik lebih kecil dari t tabel, sehingga hipotesis nol (Ho) gagal ditolak, hal ini juga bisa dilihat dari tingkat probabilitas sebesar 0.3220 yang lebih besar dari α = 10%. Kesimpulannya, dalam jangka pendek inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil estimasi jangka panjang diketahui t statistik sebesar 0.599759, sedangkan t tabel dengan rumus Df = N-k = 79-7 = 72 dengan α = 0.10 didapatkan t tabel sebesar 1.296. t statistik lebih kecil dari t tabel, sehingga hipotesis nol (Ho) gagal ditolak, hal ini juga bisa

dilihat dari tingkat probabilitas sebesar 0.5506 yang lebih besar dari α =10%. Kesimpulannya, dalam jangka panjang inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hasil perhitungan menunjukkan bahwa variabel inflasi baik dalam jangka pendek ataupun jangka panjang tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wibowo dan Syaichu (2013) yang menemukan bahwa variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas bank syariah. Inflasi yang tinggi ternyata tidak menyebabkan perolehan laba bank syariah menurun. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih percaya terhadap bank syariah dibandingkan dengan bank konvensional saat terjadi inflasi. Ketika terjadi inflasi yang tinggi, bank konvensional akan menaikkan suku bunganya untuk menarik nasabah agar tetap menempatkan dananya di bank. Kenaikan suku bunga diterapkan dalam rangka mengimbangi laju inflasi, namun naiknya suku bunga ini justru akan menyebabkan bank konvensionl mengalami kebangkrutan karena tidak bisa mengembalikan dana masyarakat yang telah disimpan beserta bunganya, oleh karena itu adanya inflasi tidak banyak mengurangi dana pihak ketiga bank syariah karena bank syariah juga memiliki nisbah bagi hasil yang menarik nasabah untuk menempatkan dananya, sehingga tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan syariah. Untuk mempertahankan dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat, maka perbankan syariah harus tetap mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga atau meningkatkan nisbah tingkat bagi hasil untuk nasabah agar tetap menempatkan dananya di bank syariah ketika terjadi inflasi.

Kesimpulannya, hipotesis yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA ditolak.

BAB V

SIMPULAN DAN IMPLIKASI

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis pengaruh CAR, NPF, FDR, BOPO, BI rate dan inflasi terhadap profitabilitas perbankan syariah di Indonesia periode 2011-2017, dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank syariah (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah. Hal ini disebabkan karena modal yang besar dalam suatu perbankan belum tentu digunakan secara efektif untuk menghasilkan laba, sehingga tidak akan mempengaruhi kenaikan profitabilitas bank syariah.
2. *Non Performing Financing* (NPF) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank syariah (ROA) dalam jangka panjang, namun berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) dalam jangka pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio tingkat pembiayaan bermasalah dalam jangka panjang tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan syariah. Hal ini disebabkan oleh manajemen yang baik dari perbankan itu sendiri. Ketika tingkat pembiayaan bermasalah tinggi, maka bank syariah akan mengevaluasi kinerjanya dengan menghentikan sementara penyaluran pembiayaannya hingga NPF berkurang, sehingga tingkat pembiayaan bermasalah yang

tinggi pada satu periode tidak secara langsung berdampak terhadap perolehan laba bank di periode yang sama. Perbankan syariah juga memiliki CAR yang tinggi, sehingga tingginya rasio NPF bisa diserap oleh kecukupan modal yang dimiliki bank syariah. Dalam jangka pendek NPF berpengaruh negatif terhadap ROA, hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pembiayaan bermasalah, maka pendapatan yang diperoleh bank juga semakin menurun dan pada akhirnya tingkat profitabilitas perbankan syariah menurun.

3. *Financing to Deposit Ratio* (FDR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank syariah (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pembiayaan (FDR) baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan syariah. Hal ini menunjukkan bahwa semakin besar pembiayaan yang disalurkan oleh bank syariah, maka semakin besar pula perolehan laba yang diterima mengingat pembiayaan merupakan sumber pendapatan perbankan syariah.
4. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) berpengaruh negatif signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank syariah (ROA). Hasil penelitian menunjukkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai BOPO yang diartikan semakin tinggi pula biaya operasionalnya, akan semakin menurunkan perolehan laba perbankan syariah. Tingginya biaya opersioanl dibandingkan dengan

pendapatan opersional yang menjadi tanggungan bank akan dibebankan pada pendapatan, sehingga akan menurunkan tingkat profitabilitas bank syariah.

5. BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank syariah (ROA) dalam jangka panjang, namun tidak berpengaruh signifikan dalam jangka pendek. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, BI rate tidak berpengaruh signifikan terhadap ROA. Hal ini disebabkan penghimpunan dana bank syariah didominasi oleh deposito mudharabah, sehingga ketika terjadi kenaikan suku bunga nasabah tidak memindahkan dananya ke bank konvensional dikarenakan dananya tidak bisa diambil sewaktu-waktu. Dana pihak ketiga bank syariah tidak berkurang, sehingga tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas perbankan. Hasil penelitian dalam jangka panjang menunjukkan bahwa BI rate berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Hal ini disebabkan oleh nasabah yang beralih orientasinya kepada keuntungan, sehingga kenaikan suku bunga akan menyebabkan nasabah memindahkan dananya ke bank konvensional untuk memperoleh imbalan yang tinggi. Berkurangnya dana pihak ketiga bank syariah ini, akan menurunkan tingkat profitabilitas perbankan.
6. Inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat profitabilitas bank syariah (ROA). Hasil penelitian menunjukkan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang, inflasi tidak berpengaruh terhadap ROA. Hal ini disebabkan karena masyarakat lebih percaya terhadap bank syariah

dibandingkan dengan bank konvensional saat terjadi inflasi. Ketika terjadi inflasi yang tinggi, bank konvensional akan menaikkan suku bunganya untuk menarik nasabah agar tetap menempatkan dananya di bank. Kenaikan suku bunga diterapkan dalam rangka mengimbangi laju inflasi, namun naiknya suku bunga ini justru akan menyebabkan bank konvensional mengalami kebangkrutan karena tidak bisa mengembalikan dana masyarakat yang telah disimpan beserta bunganya, oleh karena itu adanya inflasi tidak banyak mengurangi dana pihak ketiga bank syariah, sehingga tidak mempengaruhi tingkat profitabilitas perbankan syariah. perbankan syariah juga memiliki nisbah bagi hasil yang menjadi daya tarik nasabah dalam menempatkan dananya di bank syariah.

5.2 Implikasi

Berdasarkan simpulan yang dikemukakan di atas, maka implikasi kebijakan yang berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank syariah adalah sebagai berikut :

1. Melihat bahwa CAR tidak berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas (ROA) dalam penelitian ini, bank syariah dalam meningkatkan ROA diharapkan dapat menginvestasikan dananya secara efektif pada investasi yang memberikan laba bagi bank syariah. Memilih investasi yang tidak mengandung risiko tinggi diperlukan bagi bank syariah untuk menghindari kerugian yang akan menyebabkan penurunan profitabilitas bank. Untuk meningkatkan profitabilitas, bank syariah bisa menggunakan dananya untuk meningkatkan pembiayaan murabahah yang tidak memiliki risiko

tinggi dengan cara menarik para pelaku dunia usaha untuk mengajukan pembiayaan di perbankan syariah.

2. Melihat bahwa NPF tidak berpengaruh dalam jangka panjang, namun berpengaruh negatif dalam jangka pendek terhadap tingkat profitabilitas (ROA) dalam penelitian ini, maka perbankan syariah perlu mengevaluasi segera dan meningkatkan manajemen kinerjanya saat terjadi pembiayaan bermasalah yang tinggi. Bank syariah perlu bertindak tegas dalam menangani pembiayaan bermasalah yang tinggi dengan cara menghentikan penyaluran pembiayaan sementara waktu supaya tingginya NPF tidak mempengaruhi penurunan laba bank. Perbankan syariah juga harus memiliki rasio CAR yang tinggi agar tingginya pembiayaan masalah bisa diserap oleh kecukupan modal bank. Dalam jangka pendek, perbankan harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan pembiayaan dan memperketat seleksi terhadap nasabah yang mengajukan pembiayaan.
3. Melihat bahwa FDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA) dalam penelitian ini, maka perbankan syariah harus terus meningkatkan nilai FDR dengan meningkatkan penyaluran pembiayaannya. Dalam meningkatkan penyaluran pembiayaan, bank syariah juga perlu meningkatkan penghimpunan dana pihak ketiganya dengan cara menarik nasabah yang potensial untuk menempatkan dananya di bank. Semakin besar dana pihak ketiga yang dihimpun, maka akan semakin besar dana yang bisa disalurkan untuk pembiayaan. Semakin besar pembiayaan yang disalurkan, maka akan semakin besar pula laba

yang diperoleh perbankan syariah. Untuk menjaga tingkat profitabilitas perbankan, bank syariah juga harus menjaga nilai FDR pada batas ideal agar bank dapat memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dan tetap bisa memenuhi permintaan pembiayaan yang dapat meningkatkan profitabilitas.

4. Melihat bahwa BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat profitabilitas (ROA), maka perbankan perlu menjaga setiap kenaikan biaya operasional harus diikuti dengan peningkatan pendapatan operasionalnya. Dalam meningkatkan pendapatan operasionalnya, bank syariah harus meningkatkan penyaluran pembiayaannya dengan menarik para pelaku dunia usaha untuk mengajukan pembiayaan. Semakin besar pendapatan operasionalnya dibandingkan dengan biaya operasionalnya, maka nilai rasio BOPO akan semakin kecil. Semakin kecil nilai BOPO, maka tingkat profitabilitas perbankan syariah akan semakin besar.
5. Perbankan syariah perlu meningkatkan penghimpunan dana yang berasal dari deposito mudharabah dan mengembangkan produk inovasi dari penghimpunan dana lainnya agar lebih menarik nasabah untuk menggunakan produk-produk perbankan, sehingga ketika terjadi perubahan BI rate nasabah tidak berpindah ke bank konvensional untuk menempatkan dananya.
6. Untuk mempertahankan dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat, maka perbankan syariah harus tetap mempertahankan kepercayaan masyarakat dengan menjaga atau meningkatkan nisbah tingkat bagi hasil

untuk nasabah agar tetap menempatkan dananya di bank syariah ketika terjadi inflasi.

7. Berkaitan dengan sektor riil, perbankan perlu meningkatkan penyaluran pembiayaannya terutama pada pembiayaan yang bersifat produktif. Dalam rangka meningkatkan perekonomian suatu negara, perbankan perlu meningkatkan pembiayaan pada sektor ukm dengan mempermudah syarat pengajuan pembiayaan bagi pelaku sektor ukm.

DAFTAR PUSTAKA

Anto& M. Ghafur Wibowo (2012), "Faktor-Faktor Penentu Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia" Jurnal Ekonomi Islam, Volume VI, No.2, 147-160.

Sahara, Ayu Yanita (2013), "Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI, dan Produk Domestik Bruto Terhadap Profitabilitas *Return On Asset* (ROA) Bank Syariah di Indonesia" Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 1, No.1, 149-157.

Pramuka, Bambang Agus (2010), "Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Tingkat Profitabilitas Bank Umum Syariah" Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis dan Sektor Publik (JAMBSP), Vol.7, No.1, 63-79.

Sholihah, Nikmatus & Jaka Sriyana (2014), "Profitabilitas Bank Syariah pada Kondisi Biaya Operasional Tinggi" Prosiding Seminar Nasional, Penelitian Ekonomi, Bisnis dan Keuangan.

Mawaddah, Nur (2015), "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah" Jurnal Etikonomi, Vol.14, No.2, 241-256.

Mokoagow, Sri Windarti & Misbach Fuady (2015), "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Umum Syariah di Indonesia" Jurnal EBBANK, Vol.6, No.1, Hal 33-62.

Swandayani, Desi Marilin & Rohmawati Kusumaningtyas (2012), "Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Nilai Tukar Valas dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Profitabilitas pada Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2005-2009", Jurnal Akuntansi, 147-166.

Wibowo, Edhi Satriyo & Muhammad Syaichu (2013), "Analisis Pengaruh Suku Bunga, Inflasi, CAR, BOPO, NPF Terhadap Profitabilitas Bank Syariah" *Journal Of Management*, Volume 2, Nomor 2, Hal 1-10

Adityantoro, Y. Widi Kurnia & Shiddiq Nur Rahardjo (2013), "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah di Indonesia" *Journal Of Accounting*.

Zulifiah, Fitri & Joni Susilowibowo (2014), "Pengaruh Inflasi, BI rate, *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Financing* (NPF), Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Periode 2008-2012", Jurnal Ilmu Manajemen, Volume 2, Nomor 3.

Widarjono, Agus (2013), Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya. UPPSTIM YKPN, Yogyakarta.

Muhamad (2014), Manajemen Dana Bank Syariah. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

Muliawati, Sri (2015), "Faktor-Faktor Penentu Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia", Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang.

Ramadhan, Achmad Aditya (2013), "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia, Skripsi Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta.

Sukirno, Sadono (2011), Makro Ekonomi Teori Pengantar. PT RajaGrafindo Persada, Jakarta.

www.ojk.go.id diakses September 2017

www.bi.go.id diakses September 2017

Lampiran I

Uji Stasionaritas Tingkat Level

ROA

Null Hypothesis: ROA has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-2.130029	0.2337
Test critical values:	1% level	-3.516676	
	5% level	-2.899115	
	10% level	-2.586866	

Null Hypothesis: ROA has a unit root
Exogenous: Constant
Bandwidth: 0 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-2.130029	0.2337
Test critical values:	1% level	-3.516676	
	5% level	-2.899115	
	10% level	-2.586866	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

CAR

Null Hypothesis: CAR has a unit root
Exogenous: None
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-0.706064	0.4078
Test critical values:	1% level	-2.594946	
	5% level	-1.945024	
	10% level	-1.614050	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: CAR has a unit root
Exogenous: None
Bandwidth: 40 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

	Adj. t-Stat	Prob.*

Phillips-Perron test statistic		-0.821874	0.3568
Test critical values:	1% level	-2.594946	
	5% level	-1.945024	
	10% level	-1.614050	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

NPF

Null Hypothesis: NPF has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-0.966298	0.7615
Test critical values:	1% level	-3.516676	
	5% level	-2.899115	
	10% level	-2.586866	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: NPF has a unit root
Exogenous: Constant
Bandwidth: 0 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-0.966298	0.7615
Test critical values:	1% level	-3.516676	
	5% level	-2.899115	
	10% level	-2.586866	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

FDR

Null Hypothesis: FDR has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.147347	0.6931
Test critical values:	1% level	-3.516676	
	5% level	-2.899115	
	10% level	-2.586866	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: FDR has a unit root
Exogenous: Constant
Bandwidth: 1 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-1.131414	0.6997
Test critical values:	1% level	-3.516676	
	5% level	-2.899115	
	10% level	-2.586866	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

BOPO

Null Hypothesis: BOPO has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-0.999221	0.7500
Test critical values:	1% level	-3.516676	
	5% level	-2.899115	
	10% level	-2.586866	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: BOPO has a unit root
Exogenous: Constant
Bandwidth: 1 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-0.893663	0.7854
Test critical values:	1% level	-3.516676	
	5% level	-2.899115	
	10% level	-2.586866	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

BI Rate

Null Hypothesis: BI_RATE has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 2 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*

Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.185464	0.6770
Test critical values:	1% level	-3.519050	
	5% level	-2.900137	
	10% level	-2.587409	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: BI_RATE has a unit root
Exogenous: Constant
Bandwidth: 4 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-0.691905	0.8421
Test critical values:	1% level	-3.516676	
	5% level	-2.899115	
	10% level	-2.586866	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Inflasi

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
Exogenous: None
Lag Length: 5 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-1.208450	0.2060
Test critical values:	1% level	-2.597025	
	5% level	-1.945324	
	10% level	-1.613876	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: INFLASI has a unit root
Exogenous: None
Bandwidth: 9 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-5.196737	0.0000
Test critical values:	1% level	-2.594946	
	5% level	-1.945024	
	10% level	-1.614050	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran II

Uji Derajat Integrasi Pertama

ROA

Null Hypothesis: D(ROA) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-10.49021	0.0001
Test critical values:	1% level	-3.517847	
	5% level	-2.899619	
	10% level	-2.587134	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(ROA) has a unit root
Exogenous: Constant
Bandwidth: 5 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-10.99043	0.0001
Test critical values:	1% level	-3.517847	
	5% level	-2.899619	
	10% level	-2.587134	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

CAR

Null Hypothesis: D(CAR) has a unit root
Exogenous: None
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-11.08242	0.0000
Test critical values:	1% level	-2.595340	
	5% level	-1.945081	
	10% level	-1.614017	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(CAR) has a unit root
Exogenous: None
Bandwidth: 27 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-19.68870	0.0000
Test critical values:	1% level	-2.595340	
	5% level	-1.945081	
	10% level	-1.614017	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

NPF

Null Hypothesis: D(NPF) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-9.343515	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.517847	
	5% level	-2.899619	
	10% level	-2.587134	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(NPF) has a unit root
Exogenous: Constant
Bandwidth: 0 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-9.343515	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.517847	
	5% level	-2.899619	
	10% level	-2.587134	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

FDR

Null Hypothesis: D(FDR) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-9.056433	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.517847	
	5% level	-2.899619	
	10% level	-2.587134	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(FDR) has a unit root
Exogenous: Constant
Bandwidth: 2 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-9.060613	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.517847	
	5% level	-2.899619	
	10% level	-2.587134	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

BOPO

Null Hypothesis: D(BOPO) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-10.45695	0.0001
Test critical values:	1% level	-3.517847	
	5% level	-2.899619	
	10% level	-2.587134	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(BOPO) has a unit root
Exogenous: Constant
Bandwidth: 0 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-10.45695	0.0001
Test critical values:	1% level	-3.517847	
	5% level	-2.899619	
	10% level	-2.587134	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

BI Rate

Null Hypothesis: D(BI_RATE) has a unit root
Exogenous: Constant
Lag Length: 1 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-3.970915	0.0026
Test critical values:	1% level	-3.519050	
	5% level	-2.900137	
	10% level	-2.587409	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(BI_RATE) has a unit root
Exogenous: Constant
Bandwidth: 2 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-6.194221	0.0000
Test critical values:	1% level	-3.517847	
	5% level	-2.899619	
	10% level	-2.587134	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Inflasi

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root
Exogenous: None
Lag Length: 4 (Automatic - based on SIC, maxlag=11)

		t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic		-8.342848	0.0000
Test critical values:	1% level	-2.597025	
	5% level	-1.945324	
	10% level	-1.613876	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: D(INFLASI) has a unit root
Exogenous: None
Bandwidth: 19 (Newey-West automatic) using Bartlett kernel

		Adj. t-Stat	Prob.*
Phillips-Perron test statistic		-17.33915	0.0000
Test critical values:	1% level	-2.595340	
	5% level	-1.945081	
	10% level	-1.614017	

*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Lampiran III

Uji Kointegrasi

Date: 01/19/18 Time: 14:40
Sample (adjusted): 4 79
Included observations: 76 after adjustments
Trend assumption: Linear deterministic trend
Series: ROA CAR NPF FDR BOPO BI_RATE INFLASI
Lags interval (in first differences): 1 to 2

Unrestricted Cointegration Rank Test (Trace)

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.513837	153.7154	125.6154	0.0003
At most 1 *	0.338687	98.90338	95.75366	0.0298
At most 2	0.239439	67.47521	69.81889	0.0758
At most 3	0.225980	46.67411	47.85613	0.0643
At most 4	0.159817	27.20616	29.79707	0.0967
At most 5	0.132736	13.97189	15.49471	0.0837
At most 6	0.040583	3.148632	3.841466	0.0760

Trace test indicates 2 cointegrating eqn(s) at the 0.05 level
* denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level
**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Lampiran IV

Estimasi ECM Jangka Pendek

Dependent Variable: D(ROA)
Method: Least Squares
Date: 01/19/18 Time: 14:44
Sample (adjusted): 2 79
Included observations: 78 after adjustments

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.002441	0.034498	-0.070754	0.9438
D(CAR)	-0.001974	0.032127	-0.061439	0.9512
D(NPF)	-0.134239	0.099156	-1.353816	0.1802
D(FDR)	0.042034	0.007252	5.796206	0.0000
D(BOPO)	-0.022508	0.007406	-3.039298	0.0033
D(BI_RATE)	-0.092884	0.173508	-0.535330	0.5941
D(INFLASI)	-0.060292	0.060445	-0.997479	0.3220
RESID01(-1)	-0.545991	0.102584	-5.322375	0.0000

R-squared	0.547520	Mean dependent var	0.015513
Adjusted R-squared	0.502272	S.D. dependent var	0.425757
S.E. of regression	0.300371	Akaike info criterion	0.529319
Sum squared resid	6.315598	Schwarz criterion	0.771033
Log likelihood	-12.64344	Hannan-Quinn criter.	0.626081
F-statistic	12.10041	Durbin-Watson stat	2.000431
Prob(F-statistic)	0.000000		

Lampiran V

Estimasi ECM Jangka Panjang

Dependent Variable: ROA____
Method: Least Squares
Date: 01/22/18 Time: 15:08
Sample (adjusted): 2 79
Included observations: 78 after adjustments
Convergence achieved after 7 iterations

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2.317158	0.921674	2.514075	0.0142
CAR____	-0.012923	0.038923	-0.332029	0.7409
NPF___	-0.098845	0.090263	-1.095086	0.2772
FDR___	0.037118	0.007456	4.978196	0.0000
BOPO___	-0.018293	0.008216	-2.226394	0.0292
BI_RATE___	-0.351183	0.069138	-5.079479	0.0000
INFLASI___	-0.039753	0.066281	-0.599759	0.5506
AR(1)	0.476330	0.102371	4.652997	0.0000

R-squared	0.868461	Mean dependent var	2.190897
Adjusted R-squared	0.855307	S.D. dependent var	0.804302
S.E. of regression	0.305945	Akaike info criterion	0.566090
Sum squared resid	6.552153	Schwarz criterion	0.807804
Log likelihood	-14.07752	Hannan-Quinn criter.	0.662853
F-statistic	66.02300	Durbin-Watson stat	1.940570
Prob(F-statistic)	0.000000		

Inverted AR Roots	.48

Lampiran VI

Data Rasio Keuangan Bank Syariah, BI rate dan Inflasi

Tahun	ROA (%)	CAR (%)	NPF (%)	FDR (%)	BOPO (%)	BI RATE(%)	INFLASI(%)
2011-Januari	2.26	20.23	3.28	91.97	75.75	6.5	0.89
2011-Februari	1.81	15.17	3.66	95.16	79.56	6.75	0.13
2011-Maret	1.97	16.57	3.6	93.22	77.63	6.75	-0.32
2011-April	1.9	19.86	3.79	95.17	78.78	6.75	-0.31
2011-Mei	1.84	19.58	3.76	94.88	79.05	6.75	0.12
2011-Juni	1.86	15.92	3.55	94.93	78.13	6.75	0.55
2011-Juli	1.86	15.92	3.75	94.18	77.13	6.75	0.67
2011-Agustus	1.81	15.83	3.53	98.39	77.65	6.75	0.93
2011-September	1.8	16.18	3.5	94.97	77.54	6.75	0.27
2011-Oktober	1.75	15.3	3.11	95.24	78.03	6.5	-0.12
2011-November	1.78	14.88	2.74	94.4	77.92	6	0.34
2011-Desember	1.79	16.63	2.52	88.94	78.41	6	0.57
2012-Januari	1.36	16.27	2.68	87.27	86.22	6	0.76
2012-Februari	1.79	15.91	2.82	90.49	78.39	5.75	0.05
2012-Maret	1.83	15.33	2.76	87.13	77.77	5.75	0.07
2012-April	1.79	14.97	2.85	95.39	77.77	5.75	0.21
2012-Mei	1.99	13.4	2.93	97.95	76.24	5.75	0.07
2012-Juni	2.05	16.12	2.88	98.59	75.74	5.75	0.62
2012-Juli	2.05	16.12	2.92	99.91	75.87	5.75	0.7
2012-Agustus	2.04	15.63	2.78	101.03	75.89	5.75	0.95
2012-September	2.07	14.98	2.74	102.1	75.44	5.75	0.01
2012-Oktober	2.11	14.54	2.58	100.84	75.04	5.75	0.16
2012-November	2.09	14.82	2.5	101.19	75.29	5.75	0.07
2012-Desember	2.14	14.13	2.22	100	74.75	5.75	0.54
2013-Januari	2.52	15.29	2.49	100.63	70.43	5.75	1.03
2013-Februari	2.29	15.2	2.72	102.17	72.06	5.75	0.75
2013-Maret	2.39	14.3	2.75	102.62	72.95	5.75	0.63
2013-April	2.29	14.72	2.85	103.08	73.95	5.75	-0.1
2013-Mei	2.07	14.28	2.92	102.08	76.87	5.75	-0.03
2013-Juni	2.1	14.3	2.64	104.43	76.18	6	1.03
2013-Juli	2.02	15.28	2.75	104.83	76.13	6.5	3.29

2013-Agustus	2.01	14.71	3.01	102.53	77.87	7	1.12
2013-September	2.04	14.19	2.8	103.27	77.98	7.25	-0.35
2013-Oktober	1.94	14.19	2.96	103.03	79.06	7.25	0.09
2013-November	1.96	12.23	3.08	102.58	78.59	7.5	0.12
2013-Desember	2	14.42	2.62	100.32	78.21	7.5	0.55
2014-Januari	0.08	16.76	3.01	100.07	80.05	7.5	1.07
2014-Februari	0.13	16.71	3.53	102.03	83.77	7.5	0.26
2014-Maret	1.16	16.2	3.22	102.22	91.9	7.5	0.08
2014-April	1.09	16.68	3.48	95.5	84.5	7.5	-0.02
2014-Mei	1.13	16.85	4.02	99.43	76.49	7.5	0.16
2014-Juni	1.12	16.21	3.9	100.8	71.76	7.5	0.43
2014-Juli	1.05	15.62	4.31	99.89	79.8	7.5	0.93
2014-Agustus	0.93	14.73	4.58	98.99	81.2	7.5	0.47
2014-September	0.97	14.54	4.67	99.71	82.39	7.5	0.27
2014-Oktober	0.92	15.25	4.58	98.99	75.61	7.5	0.47
2014-November	0.87	15.66	4.86	94.62	93.5	7.75	1.5
2014-Desember	0.8	16.1	4.33	91.5	79.28	7.75	2.46
2015-Januari	2.81	14.16	8.46	199.25	177.31	7.75	-0.24
2015-Februari	2.72	14.38	8.88	199.1	176.51	7.5	-0.36
2015-Maret	3.08	14.43	8.42	200.87	174.74	7.5	0.17
2015-April	3.04	14.5	8.24	199.07	176.66	7.5	0.36
2015-Mei	3.03	14.37	8.39	199.68	176.3	7.5	0.5
2015-Juni	2.5	14.09	8.85	201.81	179.04	7.5	0.54
2015-Juli	2.55	14.47	9.08	200.15	178.51	7.5	0.93
2015-Agustus	2.6	15.05	9	199.97	177.67	7.5	0.39
2015-September	2.64	15.15	8.82	198.53	177	7.5	-0.05
2015-Oktober	2.73	14.96	8.82	197.68	176.67	7.5	-0.08
2015-November	2.67	15.31	8.59	199.18	176.74	7.5	0.21
2015-Desember	2.3	15.02	7.87	192.91	180.42	7.5	0.96
2016-Januari	3.09	15.11	8.78	193.51	177.06	7.25	0.51
2016-Februari	2.89	15.44	8.92	190.46	171.54	7	-0.09
2016-Maret	3.15	14.9	8.72	192.08	172.72	6.75	0.19
2016-April	2.67	15.43	9.06	190.15	176.64	6.75	-0.45
2016-Mei	2.22	14.78	10.14	186.38	179.22	6.75	0.24

2016-Juni	2.82	14.72	9.17	188.92	175.14	6.5	0.66
2016-Juli	2.79	14.86	8.86	186.27	175.44	6.5	0.69
2016-Agustus	2.7	14.87	9.01	184.37	175.97	5.25	-0.02
2016-September	2.82	15.43	8.01	184.08	174.77	5	0.22
2016-Oktober	2.81	15.27	8.11	184.59	174.48	4.75	0.14
2016-November	3.01	15.78	7.94	184.87	173.09	4.75	0.47
2016-Desember	2.4	15.95	7.91	182.69	179.08	4.75	0.42
2017-Januari	3.67	16.99	8.39	182.17	169.6	4.75	0.97
2017-Februari	3.67	17.04	8.33	181.76	166.13	4.75	0.23
2017-Maret	3.73	16.98	8.11	182.81	167.41	4.75	-0.02
2017-April	3.64	16.91	8.29	183.03	166.71	4.75	0.09
2017-Mei	3.72	16.88	8.15	183.27	165.61	4.75	0.39
2017-Juni	3.59	16.42	7.34	185.47	166.06	4.75	0.69
2017-Juli	3.47	17.01	7.3	181.96	166.45	4.75	0.22